

SKRIPSI

**PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI MODERASI
BERAGAMA DI SMPN 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR**

Oleh:

MUHAMMAD QOIS ALFATIH RAMADHANI
NPM. 211072006



**Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
1446 H/2025 M

**PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI MODERASI
BERAGAMA DI SMPN 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

**MUHAMMAD QOIS ALFATIH RAMADHANI
NPM. 211072006**

**Pembimbing : Anita Iisdiana M.Pd
NIP : 199308212019032020**

**Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
1446 H/2025 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: C-3029/In.28.1/D/PP.00.9/07/2025

Skripsi dengan judul: PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMPN 01 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR, yang disusun oleh: Muhammad Qois Al Fatih Ramadhani, NPM: 2101072006, Program Studi: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Kamis, 23 Juni 2025.

TIM PENGUJI

Penguji I : Anita Lisdiana, M.Pd.

Penguji II : Karsiwan, M.Pd.

Penguji III : Wellfarina Hamer, M.Pd.

Penguji IV : Atik Purwasih, M.Pd.

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Siti Annisah, M.Pd.
NIP: 19800607 200312 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Untuk Dimunaqsyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Muhammad qois Al Fatih Ramadhani
NPM : 2101072006
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)
Yang berjudul : PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI
MODERASI BERAGAMA DI SMPN 01 WAY JEPARA
LAMPUNG TIMUR

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqsyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui
Ketua Program Studi TIPS

Anita Lisdiana, M.Pd.
NIP. 19930821 201903 2 020

Metro, 25 Juni 2025
Dosen Pembimbing

Anita Lisdiana, M.Pd.
NIP. 19930821 201903 2 020

PERSETUJUAN

Judul : PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI
MODERASI BERAGAMA DI SMPN 01 WAY JEPARA
LAMPUNG TIMUR
Nama : Muhammad qois Al Fatih Ramadhani
NPM : 2101072006
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Metro, 25 Juni 2025
Dosen Pembimbing


Anita Lisdlana, M.Pd.
NIP. 19930821 201903 2 020

ABSTRAK

PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMPN 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR

Oleh:

Muhammad Qois Alfatih Ramadhani

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, khususnya di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama, yang meliputi sikap toleransi, penolakan terhadap kekerasan, keterbukaan terhadap budaya lokal, dan komitmen terhadap kebangsaan, sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu hidup rukun dalam keberagaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru IPS dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Way Jepara, Lampung Timur, serta mengetahui metode dan pendekatan yang digunakan guru dalam membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan memperkuat komitmen kebangsaan di kalangan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru IPS dan peserta didik kelas VIII yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di SMPN 1 Way Jepara berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan mediator dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan toleransi, anti-radikalisme, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui metode pembelajaran kontekstual, diskusi interaktif, dan keteladanan sikap. Pembelajaran IPS menjadi ruang yang efektif untuk membangun karakter siswa yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan.

Kata kunci: Peran guru ips, nilai moderasi beragama

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Qois Alfatih Ramadhani

NPM : 211072006

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan asli hasil penelitian saya kecuali bagian bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 23 Juni 2025

Yang Membuat Penyataan,



SEPULEH BILIKURAH
1000
THE FEDERAL
RESERVE
5K42BAJX435624754

Muhammad Qois Alfatih Ramadhani
NPM. 211072006

MOTTO

مَنْ لَمْ يَذُقْ ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

"Jika kamu tidak tahan dengan lelahnya belajar, maka kamu akan menanggung perihnya kebodohan selama hidupnya."

Imam syafi'i

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Guru IPS dalam Penerapan Nilai Moderasi Beragama di SMPN 1 Way Jepara Lampung Timur”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, IAIN Metro.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Tuti Asmina dan Ibu Hanum Maulida, sosok yang selalu menjadi kekuatan terbesar dalam hidup saya, beliau tidak pernah lelah membimbing, memotivasi, dan mendoakan saya. Dukungan, perhatian, kasih sayang, serta pengorbanan yang beliau berikan menjadi alasan saya terus melangkah hingga titik ini. Terima kasih atas segala cinta dan perjuangan yang tidak pernah terhenti.
2. Kepada kakak saya, Sera Aulia Farha, serta adik-adik saya, Numairi Al Manan dan Shirliy , Sihah, kalian adalah alasan terbesar saya untuk terus belajar, berjuang, dan meraih kesuksesan. Semoga kakak ini bisa selalu menjadi contoh dan kebanggaan untuk kalian.
3. Kepada keluarga besar saya, Mbah Toha, Mbah Khotijah, dan Ayah Mansur, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam proses perjalanan pendidikan ini. Terima kasih atas segala perhatian, bantuan, dan semangat yang telah diberikan. Semoga karya ini menjadi awal dari langkah-langkah kebaikan yang lebih besar, serta menjadi kebanggaan dan manfaat bagi banyak orang..

Semoga karya ini menjadi awal dari langkah-langkah kebaikan yang lebih besar, serta menjadi kebanggaan dan manfaat bagi banyak orang..

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil alamin, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peran Guru IPS Dalam Menerapkan Nilai Moderasi beragama Di SMP Negeri 01 Way jepara lampung timur “ Dengan kesempatan ini, penyusun tidak lupa menyampaikan terima kasih :

1. Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd, Kons selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Metro.
2. Dr. Siti Anisah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Anita Lisdiana, M.Pd selaku ketua program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. dan sekaligus pembimbing skripsi yang memberikan semangat, memberikan motivasi dan telah memberikan banyak pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Atik Purwasih , M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Budoyo, S.Pd.,M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 way jepara
6. Bapak dan ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada peneliti selama melakukan studi di uin jurai siwo lampung
7. Ucapan terima kasih sedalam dalamnya ku ucapkan kepada Keluarga besarku , yang telah mendukung dan selalu mendoakan.

8. Tidak lupa saya sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabat terbaik saya, keluarga Gembok FC, para pejuang tawa dan cerita Gemblong Kabeh, serta seluruh rekan-rekan seperjuangan di TIPS 21 dan keluarga besar HMPS IPS, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, baik dalam suka maupun duka, jatuh dan bangkit bersama.
9. Teruntuk seseorang yang selama ini selalu hadir memberi semangat, perhatian, dan keikhlasan di balik layar perjuangan ini meski tak selalu terlihat oleh banyak mata, namun kehadirannya begitu berarti dan menguatkan saya di setiap langkah. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan ketulusan yang tidak pernah lelah diberikan.
10. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga pembuatan skripsi yang akan datang dapat lebih baik. Dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Metro, Juni 2025
Penulis,



M. Oois Al Fatih Ramadhani
NPM. 211072006

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| ABSTRAK | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang masalah | 1 |
| B. Pernyataan Penelitian | 8 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| E. Penelitian Relevan | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 13 |
| A. Peran Guru..... | 13 |
| 1. Konsep Peran Guru | 13 |
| 2. Kompetensi guru | 14 |
| 3. Indikator Peran Guru..... | 16 |
| 4. Guru dalam Perspektif Teori Belajar | 20 |
| B. Nilai Moderasi Beragama..... | 23 |
| 1. Konsep Nilai Moderasi Beragama | 23 |
| 2. Nilai Moderasi Beragama | 26 |
| 3. Indikator moderasi beragama..... | 35 |
| C. Keterkaitan Nilai Moderasi Beragama Dengan Pendidikan IPS | 39 |
| 1. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) | 39 |
| 2. Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) | 40 |
| 3. Kedudukan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)..... | 41 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 43 |
| A. Jenis dan Sifat Penelitian..... | 43 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 43 |
| 2. Sifat Penelitian | 43 |
| B. Sumber Data | 44 |
| 1. Data Primer | 44 |
| 2. Data Sekunder..... | 45 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| 1. Wawancara..... | 46 |
| 2. Observasi..... | 49 |
| 3. Dokumentasi | 51 |
| D. Teknik Penjamin Keabsahan Data..... | 51 |
| 1. Triangulasi Sumber..... | 52 |
| 2. Triangulasi Teknik | 52 |
| 3. Triangulasi Waktu..... | 52 |
| E. Teknik Analisis Data | 53 |
| 1. Analisis Data..... | 54 |
| 2. Reduksi Data..... | 54 |
| 3. Penyajian Data | 55 |
| 4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan | 55 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 56 |
| A. Temuan Umum..... | 56 |
| 1. Gambaran Umum Penelitian..... | 56 |
| 2. Data Peserta Didik Dan Guru SMPN1 Way Jepara..... | 60 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian | 61 |
| 1. Peran Guru Sebagai Pendidik | 64 |
| 2. Peran Guru Sebagai Pembimbing | 67 |
| 3. Peran Guru Sebagai Mediator..... | 71 |
| C. Pembahasan | 74 |
| 1. Guru IPS Sebagai Pendidik Dalam Penerapan Nilai Moderasi | 76 |
| 2. Peran Guru IPS Sebagai Pembimbing Penerapan Nilai Moderasi..... | 79 |

| | |
|---|---|
| 3. Peran Guru IPS Sebagai Mediator Dalam Penerapan Nilai Moderasi.... | 81 |
| BAB V PENUTUP..... | 82 |
| A. Kesimpulan..... | 82 |
| B. Saran..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 91 |
| DOKUMENTASI..... | 115 Error! Bookmark not defined. |
| CEK TURNITIN | 119 Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 3.1 Data Populasi | 47 |
| 3.2 Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Guru | 48 |
| 3.3 Tabel 3.2 Objek Pengamatan Observasi | 51 |
| 4.1 Data Siswa..... | 61 |
| 4.2 Data Guru | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------|----|
| 1. Data Populasi | 54 |
|------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Surat Bimbingan | 95 |
| Lampiran 2 Kisi-kisi Wawancara..... | 96 |
| Lampiran 3. Kisi-kisi Observasi | 97 |
| Lampiran 4 Outline | 98 |
| Lampiran 5 APD | 101 |
| Lampiran 6 Surat Permohonan Pra Survey | 108 |
| Lampiran 7 Surat Balasan Pra Survey | 109 |
| Lampiran 7 Surat Izin Research..... | 110 |
| Lampiran 8 Surat Balasan Research | 111 |
| Lampiran 9 Surat Tugas | 112 |
| Lampiran 10 Surat Bebas Pustaka..... | 113 |
| Lampiran 11 Surat Bebas Pustaka Prodi..... | 114 |
| Lampiran 11 Foto Dokumentasi..... | 115 |
| Lampiran 12 Hasil Turnitin..... | 119 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dengan baik melalui lembaga pendidikan. Pendidikan juga merupakan proses manusia untuk memperbaiki pengetahuan dan cara berpikir. Kualitas manusia berkontribusi pada proses berkembangnya suatu negara, dan kualitas manusia tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan itu sendiri. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, semakin besar kesempatan untuk berkembang. Pendidikan sangat penting untuk masa depan setiap negara, terutama dalam menghadapi tantangan zaman, yang membawa banyak perubahan yang memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri.¹ Tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal 3 dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, adalah "untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi bangsa yang spiritual dan intelektualnya matang, yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan."² Oleh karena itu, lembaga pendidikan diharapkan tidak

¹ Sumber: Taufik, A. *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Negara*. Jakarta: Penerbit Maju Jaya. 2020.

² Romi Lie, "Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, (1) 2024. 62–71.

hanya mengajarkan pengetahuan akademik tetapi juga nilai-nilai sosial yang mendukung kerukunan hidup bermasyarakat.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan penting dalam membentuk pemahaman dasar dan sikap siswa terhadap keberagaman. Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan pemikiran kritis serta kesadaran sosial, sehingga pendidikan yang diterima perlu mencakup aspek akademis sekaligus nilai-nilai sosial dan moral. Dalam hal ini, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis. Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keragaman budaya, suku, dan agama. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar serta penganut berbagai agama lainnya, moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama.³

Pembelajaran IPS tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan siswa pada keragaman budaya, agama, dan sosial di lingkungan sekitarnya. Melalui pemahaman terhadap perbedaan tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai dan memahami, yang merupakan esensi dari moderasi beragama.⁴ Dalam pembelajaran IPS, terdapat beberapa poin penting yang berkorelasi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Pertama, pemahaman terhadap keberagaman. Melalui IPS, siswa memperoleh wawasan tentang berbagai budaya, suku, dan agama, sehingga mampu menghargai perbedaan. Kedua, pengembangan sikap

³ Irwan Satria dan Budrianto Budrianto, "Pendekatan Guru IPS dalam Penguatan Sikap Toleransi: Studi Kasus pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Bengkulu," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 6, (1) 2024. 1.

⁴ Suryadi, D. Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa. Bandung: Penerbit Cendekia. 2021. 6

toleransi. Dengan mempelajari sejarah dan dinamika sosial, siswa diajak untuk menjadi pribadi yang toleran dan saling menghormati perbedaan antarumat beragama.⁵

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir generasi muda. Di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan moderasi beragama. Peran ini semakin penting mengingat maraknya gejala intoleransi dan penyebaran paham keagamaan yang sempit di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu menjadi garda terdepan dalam membangun pemahaman keagamaan yang inklusif, humanis, dan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam menanamkan nilai moderasi beragama, guru memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial dan pembentuk karakter siswa. Salah satu mata pelajaran yang relevan dalam hal ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui IPS, siswa dikenalkan pada aspek sosial, sejarah, budaya, dan kewarganegaraan, yang dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan sikap terbuka, toleran, dan saling menghargai dalam keberagaman. Guru IPS dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui materi yang membahas keragaman budaya, sejarah peradaban, dan dinamika sosial masyarakat Indonesia.

Guru IPS tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam membentuk karakter siswa. Melalui pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai penghargaan terhadap

⁵Iskandar, M. *Pendidikan IPS dan Moderasi Beragama: Perspektif dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Educa. 2022

perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, serta sikap anti-ekstremisme dan radikalisme. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama ini penting untuk melindungi peserta didik dari pengaruh paham yang dapat mengganggu kohesi sosial dan melemahkan semangat kebangsaan.⁶ Moderasi beragama perlu dibangun karena beberapa alasan utama: (1) melemahnya ketahanan dan perlindungan terhadap hak-hak kebudayaan; (2) belum optimalnya pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan; (3) kurang maksimalnya upaya pelestarian dan pemajuan kebudayaan Indonesia; (4) rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; serta (5) lemahnya peran keluarga dalam pembangunan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan siswa.

SMPN 1 Way Jepara, yang terletak di Kabupaten Lampung Timur, merupakan sekolah yang berada dalam lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang budaya dan sosial. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru, khususnya guru IPS, dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang beragam, guru dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan dan toleransi antar umat beragama. Walaupun demikian, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan yang sering dihadapi antara lain adalah

⁶ Siti Masruroh, Katon Galih Setyawan, dan Agus Suprijono, "Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa Di SMPN 4 Kediri" 3 (2023).

keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep moderasi beragama, kurangnya dukungan bahan ajar yang mendukung pengintegrasian nilai-nilai tersebut, serta adanya pengaruh dari lingkungan luar sekolah yang masih mempertahankan pandangan keagamaan yang konservatif atau eksklusif.

Dari hasil observasi di SMPN 1 Way Jepara, penulis melihat bahwa sekolah ini terdiri dari siswa dan guru dengan latar belakang etnis, agama, dan suku yang beragam. Meski demikian, penerapan nilai-nilai moderasi beragama berjalan dengan baik. Untuk memahami hal ini lebih dalam, penulis mewawancarai Kepala Sekolah, Bapak Budoyo, M.Pd. Beliau menyatakan bahwa sekolah berkomitmen menanamkan nilai moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter. Menurutnya, penting menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan terbuka agar semua siswa dapat belajar dan berkembang dengan baik.⁷ Salah satu kebijakan utama sekolah adalah menyediakan fasilitas ibadah bagi siswa dari berbagai agama, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah serta sebagai upaya menciptakan suasana yang lebih inklusif. Selain itu, sekolah juga menerapkan metode ujian kelulusan berbasis ajaran agama masing-masing siswa. Dengan sistem ini, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga berdasarkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang mereka anut.

⁷ Wawancara dengan Bapak Budoyo, M.Pd., Kepala Sekolah SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur, pada 20 Januari 2025

Hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi sejak dini dan membangun pemahaman agama yang lebih moderat dalam kehidupan mereka. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, guru IPS memiliki peran strategis dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui materi ajar. Guru tidak hanya menyampaikan konsep sosial, tetapi juga menanamkan sikap menghormati perbedaan serta menjunjung tinggi nilai toleransi. Bapak Budoyo mengungkapkan bahwa guru-guru di SMPN 1 Way Jepara diberikan pelatihan agar dapat menjadi fasilitator dalam diskusi terkait keberagaman. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman yang ada di Masyarakat.

Berdasarkan data siswa kelas VIII6 SMPN 1 Way Jepara, tercatat keberagaman agama yang cukup mencolok, dengan komposisi 25 siswa beragama Islam, 1 siswa beragama Kristen, 2 siswa beragama Hindu, dan 1 siswa beragama Katolik. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mencerminkan miniatur keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk. Namun, dari hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan, ditemukan beberapa fenomena yang mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam membangun komitmen terhadap kebangsaan. Sebagian siswa masih lebih menonjolkan identitas agama atau suku dibandingkan identitas kebangsaan mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Sikap kebersamaan dan solidaritas lintas agama dalam aktivitas di sekolah belum sepenuhnya mengakar kuat. Misalnya, dalam kegiatan kelompok atau interaksi sosial sehari-hari, siswa cenderung berkelompok dengan teman yang memiliki latar belakang agama yang sama. Kurangnya

pemahaman terhadap pentingnya persatuan dalam keberagaman ini menjadi tantangan nyata dalam penerapan nilai moderasi beragama, khususnya pada indikator komitmen kebangsaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru IPS sangat dibutuhkan untuk memperkuat rasa cinta tanah air, menanamkan semangat persatuan, serta mengajarkan pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan agama dan budaya di lingkungan sekolah.

Untuk itu, penting dilakukan kajian lebih dalam mengenai bagaimana peran guru IPS dalam menerapkan nilai-nilai modernisasi atau moderasi beragama di lingkungan sekolah, khususnya di SMPN 1 Way Jepara. Penelitian ini dapat menggambarkan sejauh mana guru mampu merancang pembelajaran yang mendorong pemahaman keagamaan yang damai, seimbang, dan menghargai perbedaan. Di samping itu, penelitian ini juga dapat menggambarkan metode dan pendekatan yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam materi ajar. Selain pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, penting juga untuk melihat bagaimana respon siswa terhadap nilai-nilai yang ditanamkan tersebut. Apakah terjadi perubahan dalam cara pandang siswa terhadap keberagaman agama dan budaya? Apakah pembelajaran IPS mampu membentuk sikap sosial dan keagamaan siswa yang lebih terbuka dan inklusif? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab agar dapat diketahui sejauh mana dampak dari peran guru IPS terhadap pembentukan karakter siswa yang moderat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji terkait **“Peran Guru Ips Dalam Penerapan Nilai Moderasi Beragama Di Smpn 1 Way Jepara Lampung Timur”**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan, masalah sebagai berikut: Bagaimana Peran Guru IPS Dalam Penerapan Nilai Moderisasi Beragama Di SMPN 01 Way Jepara Lampung Timur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran guru dan sekolah dalam pendidikan moderasi beragama di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini ingin mengeksplorasi dan menjelaskan berbagai metode dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan moderasi beragama, serta menilai efektivitas pendekatan tersebut dalam membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi dan keragaman.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat praktik pendidikan moderasi beragama serta mendukung pengembangan kebijakan yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang inklusif dan harmonis di SMP Negeri 1 Way Jepara, Lampung Timur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman: Penelitian ini akan memperdalam pengetahuan peneliti tentang pendidikan

moderasi beragama, metode pengajaran, dan tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan. Ini memberikan kesempatan untuk memahami dinamika yang kompleks dalam pengajaran toleransi dan keragaman.

b. Bagi Guru

Penelitian ini membantu guru menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan harmonis, berkontribusi pada kesejahteraan sosial siswa dan mengurangi potensi konflik dan perbedaan yang merugikan.

c. Bagi Siswa

Dengan memahami dan menghargai perbedaan, siswa dapat memiliki interaksi sosial yang lebih positif dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan moderasi beragama, membantu peneliti lain dalam memahami dan mengembangkan kerangka kerja teori yang relevan.

D. Penelitian Relevan

| No | Nama/judul | Pembahasan | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|---|--|
| 1 | Bilal Fakhruddin Peran Guru IPS Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural | Peran guru IPS dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Palas sebagai berikut : a) Sebagai pendidik, | Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas peran guru IPS, dan membahas tentang | Adapun letak perbedaannya adalah yaitu bada objek yang dibahas yang dimana penelitian terdahulu yaitu membahas |

| No | Nama/judul | Pembahasan | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|---|--|
| | Di Smp Negeri 2 Palas Kabupaten Lampung Selatan | guru IPS untuk mengajarkan dan menanamkan nilai multikultural di lingkungan sekolah ialah dengan selalu memberikan nasehat teguran yang diberikan kepada siswa, b) Sebagai mediator, guru IPS menjadi penyalur ataupun mediator siswa untuk memiliki keyakinan bahwa; perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, serta guru pun harus menjadi teladan baik untuk memberikan hak-hak manusia, keadilan dan kesetaraan sosial, c) Sebagai pembimbing, guru IPS perlu memberikan bimbingan yang baik dan mendamaikan tanpa adanya pilih kasih untuk mengkurkan setiap siswa yang mengalami konflik. ⁸ | nilai nilai persatuan /bhineka tunggal ika. | terkait menerapkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Palas Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan fokus peneliti terkait peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pesera didik di Sekolah menengah pertama |
| 2 | Rozibatul Rokhiyah Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas | 1) Guru IPS di dalam kelas VIII MTs. AlAmin Wonorejo berperan sebagai fasilitator dalam membuat kurikulum IPS, | Adapun persamaan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama berfokus pada peran guru IPS, dan sama sama membahas tentang nilai toleransi dan | Sedangkan perbedaannya terletak pada Lokasi penelitian dan fokus yang di tuju penelitian terdahulu yaitu berfokus kepada peran guru |

⁸ Bilal Fakhruddin, "Peran Guru Ips Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural Di Smp Negeri 2 Palas Kabupaten Lampung Selatan," t.t.

| No | Nama/judul | Pembahasan | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|---|---|
| | VIII Mts. Al-Amin Wonorejo Poncokusumo | <p>membuat Modul Ajar yang memuat informasi tentang Konflik dan Integrasi serta mendorong diskusi kelompok sekaligus memberikan contoh sikap toleransi</p> <p>2) Unsur pendorong seperti peraturan sekolah, kasih sayang dan toleransi terhadap keberagaman. Unsur penghambat seperti memilih dalam berteman dan kegoisan.⁹</p> | saling menghargai. | IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas VIII sedangkan fokus peneliti yaitu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama |
| 3 | Hafizh Idri Purbajati Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah | <p>Penelitian tersebut meneliti bagaimana guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah, di mana sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk mewujudkan hal tersebut.</p> | Persamaan dari penliti diatas dengan penulis saat ini adalah sama-sama membahas moderasi beragama | sedangkan letak perbedaan dengan penulis adalah pada peneliti terdahulu meneliti tentang peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah sementara pada penulis meneliti tentang peran guru agama islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pesera didik di Sekolah menengah pertama. |

⁹ Rozibatul Rokhiyah, "Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial," t.t.

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditegaskan bahwa penelitian relevan tersebut akan dijadikan sebagai sebuah referensi pada penelitian ini. Terdapat persamaannya pada penelitian ini yaitu membahas peran guru IPS dalam menerapkan nilai moderasi beragama. Sedangkan terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu terletak pada objek, subjek, waktu penelitian dan tempat penelitian ini dilakukan di SMP negeri 1 way jepara, belum ada penelitian mengenai peran guru IPS dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 way Jepara sehingga bisa menjadi sebuah kebaruan dalam penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Konsep Peran Guru

Guru merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka.¹⁰ Profesi guru menuntut keahlian khusus, sehingga tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang yang tidak memiliki kompetensi di bidang pendidikan.¹¹

Setiap guru memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda, yang turut memengaruhi gaya mengajar dan cara berinteraksi dengan siswa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jenjang pendidikan formal.¹²

Guru adalah sosok yang berperan dalam mengajar, menyampaikan ilmu, dan menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Karena perannya yang penting, guru sering disebut sebagai figur yang digugu *lan ditiru* atau dipercaya dan dijadikan teladan. Selain itu, guru juga

¹⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, 138.

¹¹ Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (26 Oktober 2023): 1261–68.

¹² Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, (1) 2020. 1–20.

diharapkan mampu merespons peserta didik secara positif.¹³ Dengan demikian, guru dikenal sebagai sosok yang *digugu dan ditiru*, yakni figur yang dipercaya dan dijadikan teladan. Guru juga diharapkan mampu memberikan respons positif kepada peserta didik. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kecerdasan siswa, sehingga dengan penuh dedikasi dan loyalitas, mereka membimbing serta membina siswa agar kelak menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara.¹⁴

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru memikul tanggung jawab yang besar. Mengajar bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi memerlukan tanggung jawab moral yang tinggi. Keberhasilan pendidikan siswa sangat bergantung pada komitmen dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan peran tersebut.

2. Kompetensi guru

Kompetensi guru mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki agar dapat menjalankan tugas profesionalnya secara maksimal.¹⁵ Kompetensi guru mencakup empat aspek utama: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Keempatnya tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga mencakup pengembangan diri dan kemampuan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Berikut penjelasan keempat elemen tersebut:¹⁶

¹³ *Ibid*, 138

¹⁴ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Palembang: PT Rajagrafindo Persada Depok, 3013, hlm. 9.

¹⁵ Rosni Rosni, "Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, (2) 2021: 113.

¹⁶ Ira Restu Kurnia dkk., "Analisis Empat Standar Kompetensi Guru Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 15, no. 1 2024. 65–74.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa, mengelola kelas secara efektif, serta menggunakan metode dan strategi yang mendukung suasana belajar yang produktif. Guru juga diharapkan dapat melakukan penilaian dan evaluasi secara berkelanjutan guna menilai efektivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik yang membangun bagi perkembangan siswa.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional meliputi penguasaan yang mendalam terhadap materi pelajaran sesuai standar kurikulum, serta kemampuan guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya melalui pelatihan, seminar, atau kegiatan penelitian. Selain itu, guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, yang dapat mendukung peningkatan kualitas serta efisiensi waktu dan cara belajar siswa. Kemampuan ini penting agar guru tetap relevan dan mengikuti perkembangan di bidang pendidikan.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup integritas, kedisiplinan, serta sikap yang konsisten dan positif dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Guru dengan kepribadian yang baik berfungsi sebagai teladan bagi siswa, karena mereka menunjukkan stabilitas emosi dan kedewasaan dalam menghadapi berbagai situasi di kelas.

Sifat ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sehingga siswa dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

d. **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial memungkinkan guru berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan sejawat, dan orang tua guna menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru yang memiliki kompetensi ini juga mampu bekerja sama dalam tim dan menjalin kolaborasi positif dengan sesama pendidik serta staf sekolah. Selain itu, kemampuan beradaptasi menjadi bagian penting dari kompetensi sosial, karena mendukung guru dalam menghadapi dinamika lingkungan pendidikan dan sosial secara fleksibel.

Dengan memenuhi keempat aspek ini, seorang guru diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, mendukung perkembangan siswa, dan memberikan pengaruh positif pada lingkungan sekolah dan masyarakat.

3. Indikator Peran Guru

Peran guru sangat signifikan dalam pembelajaran, termasuk sebagai pendidik, pembimbing, dan juga mediator bagi para siswa.¹⁷ Dalam dunia pendidikan, peran guru sangatlah krusial dan multifaset. Salah satu peran utama guru adalah sebagai fasilitator, dalam kapasitas

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010. 80.

ini, guru bertanggung jawab untuk menyediakan sarana dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa.¹⁸

Lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menciptakan ruang kelas yang nyaman, menyediakan alat bantu belajar yang memadai, serta membangun suasana interaktif dan kolaboratif, guru membantu siswa merasa lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar lebih antusias dalam mengembangkan potensinya. Bentuk motivasi ini bisa berupa pujian, penghargaan, atau tantangan yang menarik, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Dukungan semacam ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian siswa.

Penelitian terbaru menegaskan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan psikologis yang

¹⁸ Husni Mubarak dan Syailin Nichla Choirin Attalina, "Studi Fenomenologi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, (2) 2022. 75–87.

mendorong semangat belajar. Adapun beberapa peran utama guru adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Peran guru sebagai Pendidik: Secara teoritis, guru sebagai pendidik dapat dijelaskan melalui berbagai pandangan ahli pendidikan.²⁰ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang PAUD, pendidikan dasar, dan menengah dalam jalur pendidikan formal. Tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai sosial. Dengan demikian, peran guru meliputi seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²¹ Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai kehidupan, membimbing pembentukan sikap siswa, dan memberikan arahan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan peran tersebut, guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga teladan dan inspirasi bagi siswa dalam menjalani kehidupan sosial.²² Dari berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab atas perkembangan

¹⁹ Fitri Ghina Lubis dkk., "Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa," *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, (1) 2022. 34–38.

²⁰ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2014). 128.

²¹ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2018, 75.

²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. 90.

intelektual, emosional, dan sosial siswa dengan memberikan bimbingan, pembelajaran, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Peran guru sebagai Pembimbing.: Secara teoritis, peran guru sebagai pembimbing dapat dijelaskan melalui berbagai pandangan ahli pendidikan.²³ Menurut Nasution, peran guru tidak sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendukung pengembangan potensi siswa, membantu mengatasi kesulitan belajar, dan membentuk karakter yang baik. Guru juga berperan memberikan arahan dan motivasi agar siswa dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.²⁴ Bimbingan yang diberikan oleh guru bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami diri mereka sendiri, mengenali potensi yang dimiliki, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan akademik dan sosial. Guru sebagai pembimbing berperan dalam memberikan dukungan emosional, motivasi, serta solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses belajar.²⁵ Berdasarkan berbagai teori, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pendampingan dalam perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa. Guru berperan membantu

²³ Fauziah Aini dan Zaka Hadikusuma Ramadhan, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, (2) 2024.

²⁴ Dorlan Naibaho dan Lolo Banurea, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital" 1, no. 1 (2024).

²⁵ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," 2015.

mengatasi hambatan belajar, mengenali potensi diri, serta membimbing siswa dalam pengambilan keputusan untuk masa depan mereka.

- c. Guru sebagai Mediator: Secara teoritis, peran guru sebagai mediator dalam pembelajaran dijelaskan oleh berbagai ahli pendidikan. Mediator dalam konteks pendidikan merujuk pada peran guru sebagai perantara yang membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan menghubungkan mereka dengan sumber belajar yang relevan.²⁶ Sebagai mediator, guru harus mampu menyediakan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang mendukung proses dan pencapaian tujuan pembelajaran, seperti narasumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar.²⁷ Berdasarkan berbagai teori, guru sebagai mediator berperan membantu siswa memahami konsep, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual dan sosial. Peran ini penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Guru dalam Perspektif Teori Belajar

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Selain mengajar materi akademik, guru juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang memengaruhi perkembangan moral dan etika siswa.²⁸

Sesuai pedoman Kemendikbud, guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT RemajaRosda Karya, 2013. 53-54

²⁷ Khairunnisa, *Peranan Guru Dalam pembelajaran. Sekolah Dasar Negeri 026609 Binjai*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017. 4

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). 35.

moral, sosial, dan spiritual dalam setiap aspek pembelajaran, dengan cara mengintegrasikannya secara aktif dalam proses belajar mengajar.²⁹

Proses ini bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat. Nilai-nilai seperti toleransi, disiplin, dan empati perlu ditanamkan dalam pembelajaran sehari-hari agar siswa tumbuh menjadi pribadi tangguh dan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam.³⁰ Dengan demikian, guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik siswa, tetapi juga terhadap perkembangan karakter yang akan memengaruhi kehidupan mereka dalam masyarakat yang lebih luas. Peran guru sebagai agen perubahan sosial ini semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Dengan menjadi teladan dalam hal integritas, etika, dan keadilan, guru membantu siswa memahami pentingnya nilai itif yang dapat menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional.

Teori pembelajaran memberikan perspektif yang kuat terhadap peran guru dalam proses pendidikan.³¹ Dalam berbagai teori belajar seperti konstruktivisme, behaviorisme, dan humanisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan membangun pengetahuan. Khusus dalam konstruktivisme, guru tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi mendorong siswa membangun pemahaman sendiri melalui interaksi dengan

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 4.

³⁰ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, (1) 2016. 88–97.

³¹ Muhammad Syauqi Sulthoni dan Yuli Pernawati, "Membangun Hubungan yang Kuat antara Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Pengelolaan Kelas," *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition* 1 (1), 2024. 31-43.

lingkungan.³² Pembelajaran aktif menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan berefleksi. Guru membantu mengembangkan pemahaman awal siswa dan membimbing mereka dalam memecahkan masalah nyata melalui pembelajaran kolaboratif. Dalam teori behaviorisme, guru juga berperan sebagai pengelola kelas yang efektif dengan memberikan stimulus, bimbingan, dan motivasi. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan siswa dan kemampuan guru dalam menciptakan proses belajar yang tertib dan terarah.

Sementara itu, dalam teori humanisme, yang menekankan pentingnya perkembangan individu secara holistik, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa secara menyeluruh.³³ Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, dan karakter agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan dukungan emosional dan sosial, membantu siswa mengenali potensi diri, mengatasi tantangan belajar, dan membangun rasa percaya diri.

Sebagai mediator, guru menjadi penghubung antara siswa dan sumber belajar, baik berupa materi, teknologi, maupun interaksi sosial. Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menggunakan metode pembelajaran interaktif untuk membantu siswa memahami konsep dengan baik, serta memfasilitasi diskusi dan refleksi agar pemahaman siswa lebih

³² Widia Widia dkk., "Perkembangan Teori Belajar dan Aplikasinya pada Pembelajaran Matematika," *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 3, (2) 2024. 186–94.

³³ Miftahul Afkarina dan Muhtar Hazawawi, "Eksplorasi Teori Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, (1) 2025. 437–44.

mendalam.³⁴ Dengan menjalankan ketiga peran ini secara efektif, guru dapat membantu siswa tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam perkembangan emosional dan sosial mereka, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan lebih baik. Dengan demikian, peran guru dalam perspektif teori belajar sangat beragam, mencakup pendidik, pembimbing, dan mediator.

B. Nilai Moderasi Beragama

1. Konsep Nilai Moderasi Beragama

Secara konsep, istilah moderasi beragama berasal dari kata “moderasi” yang berarti keseimbangan atau tidak berlebihan. Dalam bahasa Inggris, “moderation” merujuk pada sikap netral dan seimbang.³⁵ Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “moderat” sebagai sikap yang tidak ekstrem, cenderung memilih jalan tengah, dan mampu menghargai pandangan orang lain.

Secara etimologis, istilah moderasi diambil dari bahasa Inggris *moderatio* yang dimaknai sebagai sikap yang tidak berlebihan atau berada di tengah. Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal dengan *al-wasathiyah*, yang berasal dari kata *wasat* yang berarti tengah. Oleh para ulama, *wasath* dijelaskan sebagai sikap adil dan seimbang, yaitu dengan menghindari sikap ekstrem yang berlebihan maupun pengurangan terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Makna *wasath* juga telah dijelaskan oleh Al-

³⁴ Nizam Khairul Aziz, *Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018, 23.

³⁵ Lintang Pertiwi, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan Banyudono Boyolali Tahun,” *Rayah Al-Islam* 7 (1), 2023. 347.

Asfahaniy dan Ibnu Asyur sebagai suatu kondisi di mana keadilan dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama ditegakkan.³⁶

Secara umum, moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang ditekankan pada keseimbangan dalam keyakinan, moralitas, dan karakter, yang dijadikan cerminan dari sikap religius individu atau kelompok tertentu. Perilaku religius yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan ini ditunjukkan melalui konsistensi dalam menghargai dan memahami individu atau kelompok yang memiliki perbedaan.³⁷ Dengan kata lain, moderasi beragama merujuk pada sikap seimbang dalam menginterpretasikan ajaran agama, di mana keseimbangan tersebut diekspresikan melalui pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Sikap moderasi dalam beragama mencerminkan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, pengakuan akan keragaman, serta penolakan terhadap paksaan dalam menyebarkan keyakinan agama, terutama melalui tindakan kekerasan.³⁸

Menurut Azyumardi Azra, moderasi beragama menitikberatkan pada keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Pendekatan ini menghindarkan umat dari sikap terlalu kaku atau berlebihan dalam beragama, sekaligus menghindari keterbukaan yang tidak sesuai dengan prinsip agama. Moderasi, menurut Azra, memberikan jalan tengah yang memungkinkan umat beragama mengikuti perkembangan zaman sambil tetap menjaga nilai-

³⁶ Al-Alamah al-Raghib Al-Asfahaniy. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 2009. 869.

³⁷ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kemenag RI, 2022. 34.

³⁸ Bagus Novianto, "Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2), 2023. 86.

nilai utama agama, sehingga terhindar dari radikalisme maupun liberalisme yang ekstrem dalam kehidupan beragama.

Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa moderasi beragama bertujuan untuk membangun masyarakat inklusif yang terbuka dan menghormati keberagaman. Sikap moderasi ini menolak segala bentuk fanatisme yang dapat menimbulkan konflik, diskriminasi, atau bahkan kekerasan. Dalam konteks Indonesia, moderasi menjadi landasan bagi terciptanya harmoni sosial, di mana seluruh umat beragama diharapkan saling menghormati dan menjaga kedamaian bersama.³⁹

Bagi Yusuf Qaradhawi, moderasi atau wasathiyah adalah karakteristik yang sangat dianjurkan dalam Islam. Qaradhawi menekankan bahwa moderasi berarti memilih jalan tengah dalam beragama, menghindari segala bentuk ekstremisme. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama sangat ditekankan. Moderasi juga mengedepankan sikap tidak memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain, melainkan membuka diri untuk berdialog secara damai.⁴⁰

Pandangan serupa diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid, yang menilai moderasi beragama sebagai cara untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Baginya, nilai moderasi beragama menekankan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan dan perdamaian, serta menolak segala bentuk kekerasan. Moderasi ini juga berarti menghormati hak-hak orang lain tanpa memandang perbedaan agama, serta mendorong keterbukaan dalam berdialog dan bekerja sama. Sementara itu, Muhammad

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019. 12.

⁴⁰ Nanang Qosim, "Moderasi Beragama Melalui Budaya Sekolah," *Dhabit Edisi.2* (2) 2022.

Abu Zahra mengemukakan bahwa moderasi beragama menekankan pemahaman ajaran agama secara kontekstual, bukan hanya secara literal. Ia berpendapat bahwa moderasi beragama berlandaskan pada prinsip keadilan, yang bertujuan untuk kebaikan umat. Sikap moderat mendorong praktik keagamaan agar tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat luas, sembari menjaga prinsip-prinsip dasar agama.

Moderasi beragama adalah sikap menjalankan ajaran agama secara seimbang, dengan menolak sikap ekstrem baik dalam bentuk fanatisme maupun liberalisme yang berlebihan. Konsep ini mencakup nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keterbukaan terhadap dialog, dan penghormatan terhadap keragaman.⁴¹ Para ahli seperti Azyumardi Azra, Kementerian Agama RI, Yusuf Qaradhawi, Abdurrahman Wahid, dan Muhammad Abu Zahra menyatakan bahwa moderasi dalam beragama penting untuk mencegah konflik dan menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman.⁴²

Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan penting bagi umat beragama untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati dalam masyarakat majemuk.

2. Nilai Moderasi Beragama

Agama dan beragama merupakan dua konsep yang berbeda. Agama adalah ajaran yang berasal langsung dari Tuhan, sedangkan beragama merupakan bentuk ekspresi individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran tersebut. Meskipun memiliki makna yang berbeda, keduanya memiliki

⁴¹ Syarifah Rohana dan Suharman Suharman, "Pemahaman Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, (2) 2023. 151.

⁴² Zulkipli Lessy dkk., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar" 3, no. 2 (2022).

keterkaitan yang sangat erat. Di sinilah muncul tantangan bagi umat beragama, sebab terdapat beragam cara dalam menafsirkan dan mengamalkan ajaran agama. Perbedaan ini, seperti halnya perbedaan dalam keyakinan, kerap menjadi sumber konflik. Ketegangan antarumat beragama sering terjadi ketika praktik beragama dianggap identik dan setara dengan agama itu sendiri. Hal ini menyebabkan munculnya klaim kebenaran mutlak serta tindakan saling menyalahkan bahkan menggunakan kekerasan terhadap pihak yang berbeda pandangan.⁴³

Moderasi beragama merupakan solusi strategis dalam menghadapi berbagai problematika yang muncul dalam kehidupan antarumat beragama. Di tengah masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, budaya, maupun etnis, perbedaan pandangan dan praktik keagamaan seringkali menjadi sumber konflik, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Dalam konteks ini, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya sikap seimbang, toleran, dan saling menghargai antarkelompok agama.

Moderasi beragama dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Islam wasathiyyah*. Secara etimologis, *wasathiyyah* mengandung makna adil, seimbang, utama, pilihan, dan berada di tengah antara dua sikap yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki arti *al-mutawassith* (pertengahan) dan *al-mu'tadil* (adil atau seimbang). Sementara itu, *al-wasath* juga diartikan sebagai *al-mutawassith baina al-mutakhashimain*, yaitu penengah antara dua pihak yang berselisih. Makna *wasathiyyah* secara bahasa merujuk pada karakter mulia yang menjaga seseorang dari sikap ekstrem, baik yang

⁴³Lukman hakim saifudin moderasi beragama tanggapan atas masalah,kesalahpahaman,tuduhan,dan tantangan yang dihadapinnya.(lukman hakim yogyakarta)3

berlebihan (*ifrath*) maupun yang meremehkan (*tafrith*). Oleh karena itu, moderasi beragama mengedepankan sikap seimbang dalam keyakinan dan praktik keagamaan, serta mendorong umat untuk tetap berada di jalur tengah yang adil dan toleran.⁴⁴

Sikap moderasi ini menekankan adanya keseimbangan dalam setiap pemikiran, interaksi, dan perilaku yang dimunculkan seseorang. Dengan berlandaskan pada sikap *tawāzun*, atau keseimbangan, seseorang mampu menganalisis dan mempertimbangkan dua keadaan atau pilihan perilaku yang mungkin muncul dalam konteks tertentu.⁴⁵

Melalui pendekatan moderasi, seseorang dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi tanpa menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama maupun norma adat yang berlaku di masyarakat. Moderasi atau *wasathiyyah* berperan sebagai pelindung dari sikap ekstrem dan membantu menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan keagamaan secara harmonis, sejalan dengan prinsip-prinsip agama dan tradisi lokal.

Dalam karyanya *Qadaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'ashir*, Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa pola pikir dan sikap moderat memiliki potensi besar dalam menciptakan stabilitas dan ketenangan. Stabilitas ini pada akhirnya dapat mendorong terciptanya kesejahteraan, baik secara individual maupun kolektif dalam masyarakat.⁴⁶ Menurutnya, prinsip *wasathiyyah*

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019),

⁴⁵ Faqih Abdul Qadir, "Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad Saw: Religious Moderation in the Prophet Muhammad SAW Biography (Sirah) Perspective," *Jurnal Bimas Islam* 15, (2) 2022. 355–86.

⁴⁶ Muhammad Ebin Rajab Sihombing, Amrina Sihombing, dan Mastika Rambe, "Mengurai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Hermeneutik Hans Georg-Gadamer)," *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 2, (2) 2024. 137–67.

mencerminkan nilai-nilai luhur serta kemuliaan moral yang menjadi esensi dari ajaran Islam.

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa sikap *wasathiyyah* sejalan dengan konsep *al-tawazun* atau keseimbangan, yakni upaya untuk menempatkan dua kutub yang berlawanan dalam posisi yang seimbang. Tujuannya adalah agar tidak terjadi dominasi berlebihan dari satu pihak dan tidak diabaikannya pihak lain. Keseimbangan ini dapat diwujudkan, misalnya, dalam aspek spiritual dan material, antara kepentingan individu dan sosial, serta dalam pendekatan yang realistis dan idealis. Sikap moderat tercapai ketika semua aspek tersebut mendapat porsi yang adil dan proporsional, tanpa kecenderungan berlebihan atau kekurangan.

Moderasi adalah sikap yang berada di tengah-tengah atau mewakili keberagaman pandangan, yang hingga kini tetap menjadi terminologi alternatif dalam wacana keagamaan, baik secara global maupun di tingkat lokal. Sikap moderasi ini masih dianggap sebagai pilihan paling ideal terutama saat konflik keagamaan semakin meningkat.⁴⁷

Beberapa prinsip moderasi dalam beragama yang terkait dengan konsep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut:⁴⁸

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth merupakan bentuk pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang menghindari dua kecenderungan ekstrem, yaitu *ifrath* (berlebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengabaikan atau meremehkan

⁴⁷ Theguh Saumantri, "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, (2) 2022 164.

⁴⁸ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 40-41.

ajaran agama). Sikap ini mencerminkan posisi tengah yang tidak condong ke arah fundamentalisme maupun liberalisme. Dengan menerapkan prinsip *tawassuth*, Islam dapat hadir sebagai agama yang inklusif dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, *tawassuth* menjadi titik keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai jalan kebaikan. Oleh karena itu, prinsip ini perlu diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan agar Islam dan ekspresi keberagaman umatnya dapat menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku secara benar dan adil.⁴⁹

Beberapa aspek penting dalam penerapan prinsip *tawassuth* antara lain: pertama, menghindari sikap ekstrem dalam menyampaikan ajaran agama agar tidak menimbulkan ketegangan dan konflik dalam masyarakat; kedua, tidak mudah mengafirkan sesama Muslim hanya karena perbedaan pandangan atau pemahaman dalam masalah keagamaan; dan ketiga, mampu menempatkan diri secara proporsional dalam kehidupan sosial dengan menjunjung tinggi nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan *tasamuh* (toleransi). Dengan demikian, umat Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis, baik dengan sesama Muslim maupun dengan warga negara yang berbeda keyakinan.

b. *Tawazun* (berkeseimbangan)

Tawazun dapat dipahami dan diamalkan sebagai pendekatan beragama yang dilakukan secara seimbang dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Dalam penerapannya, prinsip ini ditegaskan untuk membedakan antara *inhiraf*

⁴⁹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 10.

(penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Sikap tawazun juga diartikan sebagai kemampuan dalam menempatkan suatu sifat pada porsinya secara tepat, tanpa dilakukan penambahan maupun pengurangan yang tidak semestinya. Selain itu, tawazun diposisikan sebagai sikap yang perlu dimiliki oleh setiap individu agar kehidupannya dapat diseimbangkan secara proporsional. Oleh karena itu, penting bagi sifat ini untuk terus dibiasakan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *i'tidal* diartikan sebagai lurus dan tegas, yakni kondisi ketika sesuatu ditempatkan secara proporsional pada tempatnya, serta hak dan kewajiban dilaksanakan secara seimbang. *I'tidal* dipahami sebagai sikap tengah-tengah yang mencerminkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan melalui perilaku yang baik. Dalam Islam, keadilan diposisikan sebagai prinsip fundamental yang mengharuskan setiap individu untuk menempatkan hak dan kewajiban secara tepat, agar kehidupan dapat dijalani secara harmonis dan proporsional.

Prinsip keseimbangan atau *i'tidāl* ini ditekankan sebagai suatu kewajiban yang harus dijalankan tanpa mengurangi hak orang lain dan tanpa melalaikan kewajiban diri. Dalam pandangan Islam, keadilan tidak hanya dipahami sebagai pemberian perlakuan yang sama, tetapi juga sebagai penerapan sikap tidak berat sebelah, tidak berlebihan, dan tidak mengurangi nilai dari kewajiban yang harus ditunaikan. Oleh karena itu, keseimbangan antara hak dan kewajiban dituntut untuk diterapkan secara

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: implementasi moderasi beragama dalam pendidikan islam 2019), 11-12.

menyeluruh, baik dalam hubungan antarindividu, kehidupan sosial, maupun dalam tanggung jawab terhadap lingkungan.

Keadilan diajarkan oleh Allah Swt. sebagai prinsip hidup yang harus disertai dengan sikap *ihsan*, yakni kebaikan yang dilakukan dengan ketulusan niat. Dengan adanya *ihsan*, diharapkan tercipta keseimbangan harmonis antara hak dan kewajiban dalam setiap aspek kehidupan manusia. Secara umum, keadilan dipahami sebagai jaminan bahwa setiap individu memperoleh haknya secara seimbang dan menjalankan kewajiban secara setara. Hak tidak boleh diberikan secara berlebihan sehingga merugikan pihak lain, dan kewajiban tidak boleh dikurangi yang berakibat pada ketimpangan sosial.

Dalam masyarakat, keadilan dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan inklusif, di mana setiap orang merasa dihargai dan diperlakukan secara adil. Konsep ini juga mencakup pemahaman tentang keseimbangan antara hak dan tanggung jawab, yaitu bahwa tidak diperkenankan bagi seseorang untuk menikmati hak tanpa diiringi oleh pelaksanaan kewajiban. Dengan penerapan prinsip ini, keteraturan sosial dapat dijaga dan suasana saling menghormati dapat diwujudkan.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh, dalam konteks sosial, dipahami sebagai sikap toleransi yang diwujudkan melalui kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan yang terdapat di tengah masyarakat, baik berupa perbedaan keyakinan, budaya, pandangan hidup, maupun nilai-nilai sosial. Sikap ini

dipandang penting dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, di mana keberagaman tidak lagi dianggap sebagai sumber konflik, tetapi justru dimaknai sebagai kekuatan yang perlu dirawat dan dijaga bersama.⁵¹

Secara sederhana, tasamuh berarti tidak memaksakan pandangan atau keyakinan sendiri kepada orang lain, dan sebaliknya, memberikan ruang kepada orang lain untuk meyakini dan menjalani apa yang mereka anggap benar. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, seperti Indonesia, tasamuh menjadi sikap penting yang mendukung hubungan antarindividu dan antarkelompok. Melalui tasamuh, individu atau kelompok dapat menjalin hubungan yang damai meski berbeda latar belakang.

3. Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Nasional

Konsep moderasi beragama dalam dunia pendidikan sangat sejalan dengan program prioritas yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yaitu melalui penguatan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Program ini dirancang sebagai pijakan utama pembentukan karakter peserta didik Indonesia yang memiliki keimanan kuat, akhlak yang mulia, serta sikap yang toleran dalam menghadapi perbedaan budaya, agama, ras, dan golongan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵²

⁵¹ Era Octafiona, Muhammad Ilham Jaya Kesuma, dan Umi Hijriyah, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Toleransi Beragama Pada Peserta Didik" 7, no. 12 (2024).

⁵² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 7.

Dalam dimensi “Berkebinekaan Global” yang menjadi salah satu unsur utama dari Profil Pelajar Pancasila, secara eksplisit ditegaskan pentingnya peserta didik memiliki pemahaman, kesadaran, dan keterampilan sosial untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.² Hal ini sangat relevan dengan semangat moderasi beragama yang mengedepankan prinsip adil, seimbang, dan menghormati perbedaan.

Moderasi beragama dalam praktik pendidikan bukan hanya mengajarkan pentingnya toleransi antarumat beragama, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis, bersikap terbuka, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstremisme dan intoleransi. Dengan demikian, nilai-nilai keberagaman yang hidup di tengah masyarakat Indonesia akan terus terjaga dan diperkuat melalui pendidikan karakter yang inklusif dan humanis.⁵³

Lebih lanjut, dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah ditetapkan melalui Permendikbud No. 20 Tahun 2018, ditegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas secara akademik, tetapi juga membangun karakter kuat yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.⁵⁴

Salah satu nilai penting di dalamnya adalah sikap menghargai keberagaman agama dan budaya sebagai kekayaan bangsa. Melalui program PPK, nilai-nilai moderasi beragama secara tidak langsung diinternalisasi dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.³

⁵³ Ibid., hlm. 8.

⁵⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Kebijakan Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hlm. 15.

PPK menjadi upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, gotong royong, dan religiusitas kepada peserta didik, yang semuanya sangat relevan dengan upaya menciptakan generasi yang moderat dalam berpikir dan bertindak.³

Kedua program besar tersebut, baik Profil Pelajar Pancasila maupun PPK, menjadi landasan kuat bagi Kemendikbud dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam sistem pendidikan nasional. Melalui kebijakan-kebijakan tersebut, pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu memelihara kerukunan, menghormati perbedaan, serta menjaga harmoni sosial demi terciptanya masyarakat Indonesia yang damai, adil, dan beradab.⁴ Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan, sebagaimana dijalankan oleh Kemendikbud, lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter yang inklusif, dialogis, serta menghindari sikap fanatisme dan kekerasan atas nama agama.⁵⁵

4. Indikator moderasi beragama

Indikator moderasi beragama adalah ciri atau tanda yang menunjukkan bahwa seseorang atau kelompok menjalankan agama dengan sikap yang moderat, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama tercermin dalam beberapa indikator utama, yaitu:

⁵⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 11.

Indikator-indikator ini merupakan tolok ukur penting dalam mengidentifikasi sikap moderat dalam beragama yang mendukung perdamaian dan persatuan di masyarakat.

Munculnya berbagai macam pemahaman tentang agama yang pada saat ini sudah berkembang pesat, dari berbagai kelompok, dengan bermacam idiologinya yang di pakai, baik dari pemahaman agama secara umum atau hanya dipakai sebagai alat politik tertentu, maka perlu dipahami secara lebih mendalam.⁵⁶

Empat indikator utama yang mencerminkan sikap moderat dalam beragama dapat diidentifikasi, yaitu penolakan terhadap kekerasan, komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, keterbukaan terhadap budaya lokal, serta sikap toleransi terhadap perbedaan.⁵⁷ Penjelasannya sebagai berikut:

a) Komitmen terhadap kebangsaan

Komitmen ini ditujukan untuk memastikan bahwa praktik keberagamaan seseorang dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945 dan Pancasila. Dengan kata lain, prinsip-prinsip kebangsaan yang telah disepakati bersama tidak boleh dilanggar oleh keberagamaan. Isu mengenai komitmen terhadap kebangsaan saat ini dianggap sangat penting, terutama dalam konteks munculnya paham-paham keagamaan baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dan budaya yang telah lama ditetapkan sebagai identitas

⁵⁶ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *QUALITY* 8, (2) 2020. 269.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

luhur bangsa. Pada titik tertentu, pandangan yang mempertentangkan ajaran agama dengan budaya dapat muncul, seolah-olah keduanya berada dalam posisi yang saling berlawanan. Padahal, pemahaman seperti ini ditunjukkan sebagai kurangnya adaptasi dan kebijaksanaan, mengingat ajaran agama sebenarnya mengandung semangat untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

b) Toleransi

Toleransi menjadi indikator penting dalam moderasi beragama karena mencerminkan kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan keyakinan dan agama. Seseorang yang toleran tidak akan mengganggu orang lain yang mengungkapkan pendapat atau mengekspresikan keyakinannya.

c) Anti Radikalisme Anti-kekerasan

Sikap anti-kekerasan menunjukkan sejauh mana seseorang mengekspresikan keyakinan agamanya secara damai, tanpa melibatkan kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun pikiran. Sikap ini juga mendukung perubahan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai agama dengan cara yang tidak merugikan pihak lain. Indikator ini berlaku bagi semua agama tanpa terkecuali.⁵⁸

d) keterbukaan terhadap budaya lokal

Pertemuan antara ajaran agama dan budaya seringkali menimbulkan perdebatan panjang yang menyisakan berbagai persoalan. Ajaran agama biasanya diambil dari wahyu atau ajaran ilahi

⁵⁸ Zahdi Zahdi dan Iqrima Iqrima, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, (1) 2021.142–63.

yang bersifat tetap, sementara budaya dibentuk sebagai hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya dipandang sebagai sesuatu yang ambivalen. Pada titik ini, pertentangan antara paham keagamaan dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat sering terjadi.⁵⁹

Dalam banyak ajaran agama, ketegangan antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal sering kali dijembatani melalui pemikiran keagamaan atau penafsiran yang kontekstual. Ruang untuk meredakan ketegangan dibuka oleh pemikiran tersebut sebagai alat penyelesaian konflik. Sejumlah prinsip atau pendekatan dalam penafsiran ajaran agama terbukti ampuh dalam mendamaikan pertentangan antara ajaran agama dan tradisi lokal. Prinsip-prinsip ini dijadikan dasar pengakuan untuk menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran agama di sisi lain, yang secara tekstual tidak selalu diberikan dasar hukumnya.⁶⁰

Dari pelebaran ketegangan ini dapat dibuktikan bahwa sifat fleksibel dan dinamis dimiliki oleh ajaran agama. Penyesuaian dengan ruang dan zaman dapat dilakukan oleh ajaran agama. Oleh karena itu, relevansi ajaran agama dalam berbagai konteks kehidupan manusia dapat terus dipertahankan. Dalam konteks Indonesia, misalnya, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat serta kearifan lokal yang

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 21.

⁶⁰ *Ibid*, 21

tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar keagamaan menjadi ciri khas keberagaman masyarakat.⁶¹

C. Keterkaitan Nilai Moderasi Beragama Dengan Pendidikan IPS

1. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan penyederhanaan dari berbagai disiplin ilmu sosial, ideologi negara, serta disiplin ilmu lainnya, termasuk juga permasalahan sosial yang disajikan secara ilmiah dan psikologis.⁶² Tujuan utama dari pendidikan ini adalah memberikan pengetahuan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, pengembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada setiap jenjang pendidikan dilakukan dengan karakteristik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, pemerintahan, kewarganegaraan, ekonomi, serta antropologi yang mempelajari aspek sosial dan budaya. Selain itu, ilmu ini juga mengintegrasikan bidang-bidang studi dari humaniora, seperti agama, sastra, dan seni.⁶³ Dengan mengombinasikan berbagai bidang tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial secara aktif mengembangkan studi yang sistematis dan saling terkait untuk memahami kehidupan masyarakat, baik pada masa lalu maupun masa kini. Melalui pendekatan ini, para peneliti dan pendidik dapat menganalisis dinamika sosial secara menyeluruh,

⁶¹ Ibid,21

⁶² Maudyla Ali Saragih dkk., "Hubungan Antara Ilmu Sosial Dan IPS (Sumber Dan Materi IPS)" 07, no. 01 (2024).

⁶³ Chusnul Oktavia Sari dkk., "Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII SMP," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, (2) 2023. 576–84.

membantu masyarakat memahami perubahan sosial, budaya, dan politik yang terus berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial secara aktif mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pun berperan penting dalam penelitian ini karena secara khusus mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan sosiologi. Melalui kajian tersebut, ilmu ini membantu mengidentifikasi dan memahami berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga dapat memberikan solusi yang relevan dan tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial.

2. Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mereka menjadi lebih peka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan membentuk mental positif pada siswa, sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki kesenjangan atau ketimpangan sosial yang ada. Lebih jauh, siswa juga dilatih untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang bersifat pribadi maupun yang berhubungan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali siswa

dengan sikap dan keterampilan untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.⁶⁴

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di kalangan siswa hingga masyarakat.⁶⁵ Dengan demikian, budaya dapat dijaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya berada dalam ranah yang sama, yaitu nilai-nilai sosial. Warisan budaya menjadi aspek penting karena mencerminkan karakteristik sosial serta identitas suatu masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi lebih peka terhadap berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan membentuk sikap mental positif pada peserta didik agar mampu menghadapi dan memperbaiki ketimpangan sosial yang terjadi. Peserta didik pun dilatih agar memiliki keterampilan yang cukup untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif dan bijaksana.

3. Kedudukan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan politik.

Karena memiliki karakteristik yang saling berkaitan, disiplin-disiplin ilmu

⁶⁴ Qoidul Khoir, "Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu, Teknologi, dan Masyarakat (ITM): Tujuan, Keterkaitan, dan Dampaknya Terhadap Perkembangan IPTEK," *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, (4) 2024. 194–207.

⁶⁵ Zurahmah Zainuddin, Agustang Agustang, dan Ilham Laman, "Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu Sosial Sebagai Bahan Materi Ips Untuk Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 7, (2) 2022. 20–25.

tersebut disatukan menjadi satu bidang studi, yaitu IPS. Melalui pembelajaran IPS, berbagai bidang ilmu ini dikembangkan untuk membantu siswa memahami berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh.⁶⁶

Penelitian ini berfokus pada ranah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang mempelajari kehidupan sosial manusia, termasuk keberagaman suku, ras, dan agama. IPS merupakan bidang ilmu yang mengkaji perilaku manusia dalam konteks sosial serta merupakan hasil perpaduan berbagai disiplin ilmu, seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan politik. Karena memiliki karakteristik yang serupa, disiplin ilmu tersebut digabungkan menjadi satu bidang studi yang dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap permasalahan pribadi maupun sosial yang ada di sekitar mereka. Selain itu, pembelajaran IPS bertujuan membentuk sikap mental positif dalam menghadapi berbagai ketidakseimbangan di masyarakat, serta membekali peserta didik dengan kemampuan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPS diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang bermanfaat bagi peserta didik.

Sebagai contoh, pembelajaran sejarah bertujuan membangun pemahaman peserta didik tentang perkembangan masyarakat Indonesia

⁶⁶ Yanti Yandri Kusuma, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Sekolah Dasar" 08 (2023).

dari masa lalu hingga kini, sehingga menumbuhkan rasa keterikatan dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selain itu, IPS juga berperan dalam membentuk karakter pluralis yang menghargai perbedaan, melahirkan individu yang percaya diri, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta bersikap toleran dan saling membantu.

Institusi pendidikan, khususnya sekolah, memegang peran penting dalam proses sosialisasi anak. Sekolah menjadi lingkungan sosial di mana anak belajar berinteraksi dengan berbagai kelompok, mengenal tokoh teladan, serta mempelajari dan menerapkan nilai-nilai positif maupun negatif. Melalui bimbingan sosial, peserta didik diarahkan untuk mengikuti norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman budaya, bahasa, agama, dan etnis. Dalam konteks pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memastikan peserta didik dapat memahami dan memaknai keberagaman tersebut dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menggabungkan multikulturalisme dan moderasi beragama menjadi sangat penting.

Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dikenalkan pada keberagaman budaya, tetapi juga dilatih menerapkan sikap moderasi dalam beragama. Hal ini membantu mereka menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat yang majemuk. Pemahaman tentang multikulturalisme dan moderasi beragama membentuk karakter inklusif, berpikir kritis, serta mendorong

kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

Keberagaman budaya memengaruhi tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, membentuk karakter, kebiasaan, nilai, dan adat istiadat yang berbeda antar individu. Pendidikan multikultural diarahkan untuk menciptakan keseimbangan mental dalam menghadapi perbedaan, sehingga mampu meredam potensi konflik sosial dan membangun keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

Moderasi beragama juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan di tengah keberagaman tersebut. Dengan pemahaman agama yang moderat, individu mampu menghargai perbedaan keyakinan tanpa merasa superior, sekaligus mendorong sikap toleransi, keterbukaan, dan dialog konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁷

⁶⁷ Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkuku: CV Zigiie Utama, 2020), 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research), yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan secara langsung di lokasi tertentu untuk menggali dan memahami fenomena objektif yang terjadi di tempat tersebut.⁶⁸ Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara langsung di SMPN 1 Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, yang dipilih sebagai lokasi penelitian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sesuai dengan pendapat Sugiyono, metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berpijak pada filsafat postpositivisme dan dilaksanakan dalam kondisi alamiah, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi atau gabungan berbagai metode, sedangkan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Secara umum, pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan merinci secara mendalam permasalahan yang dikaji.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjabarkan tentang

⁶⁸ Abdussamad Zuchri, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Makasar : CV. syakir Media Press 2021) 59.

⁶⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta 2019) 17.

suatu kondisi dan situasi yang tertuang dalam bentuk kalimat dan bukan berbentuk angka. Peneliti akan memaparkan Peran Guru IPS Dalam Penerapan Nilai Moderasi Beragama Di SMPN 1 Way Jepara Lampung Timur dengan kata-kata secara jelas dan rinci melalui bahasa berbentuk kalimat.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan hasil pencatatan yang dilakukan oleh peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Dengan demikian, sumber data dapat diartikan sebagai segala bentuk fakta dan angka yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun suatu informasi. Adapun informasi merupakan hasil pengolahan data yang digunakan untuk tujuan tertentu. Menurut Sugiyono, sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian oleh pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui pihak ketiga atau dokumen tertulis.⁷⁰

Adapun sumber yang peneliti gunakan dalam menyusun proposal ini ada dua yakni:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari pihak yang menjadi objek penelitian, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang selanjutnya diolah oleh peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari Kepala Sekolah Guru mata pelajaran IPS ,dan siswa kelas VII di SMPN 1 Way Jepara, Lampung Timur.

⁷⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian*. 456.

Dalam penelitian ini, sumber data primer terdiri dari guru IPS serta peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Way Jepara. Pemilihan peserta didik dilakukan secara purposif, berdasarkan kriteria tertentu yang mencakup keberagaman latar belakang suku, agama, dan tingkat kemampuan. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara berkesinambungan hingga diperoleh informasi yang memadai untuk mendukung analisis mengenai peran guru IPS dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung terkait objek penelitian, baik melalui media daring maupun melalui pihak-pihak terkait. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder dihimpun dari berbagai sumber tertulis seperti buku penunjang dan dokumentasi hasil observasi. Informasi yang termasuk dalam data sekunder meliputi dokumen profil sekolah, sejarah singkat sekolah, visi dan misi, data guru dan staf, denah lokasi sekolah, struktur organisasi guru, serta data mengenai latar belakang agama peserta didik di SMP Negeri 1 Way Jepara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipandang sebagai langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena data merupakan tujuan utama yang ingin diperoleh. Tanpa dikuasainya teknik pengumpulan data, maka data yang memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan tidak akan dapat

diperoleh oleh peneliti.⁷¹ Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Way Jepara, Kecamatan Way Jepara, kelas VIII6 . Populasi dalam suatu penelitian mencakup seluruh subjek yang memiliki karakteristik sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, peserta didik yang dijadikan populasi dipilih berdasarkan keberagaman latar belakang, baik dari segi suku, agama, maupun aspek lainnya yang relevan dengan fokus penelitian⁷². Adapun daftar jumlah peserta didik yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

| No | Agama | Jumlah siswa |
|----|----------|--------------|
| 1 | Islam | 25 |
| 2 | kristen | 1 |
| 3 | hindu | 2 |
| 4 | katholik | 1 |

Tabel 3.1
Data Populasi

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, ada beberapa cara yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dipahami sebagai suatu proses dialog atau tanya jawab yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi dari narasumber, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses ini, pertanyaan diajukan oleh pewawancara dan dijawab oleh pihak yang diwawancarai.⁷³ Wawancara dapat dimanfaatkan secara deskriptif, yaitu untuk menggambarkan realitas sebagaimana yang dialami oleh responden,

⁷¹Ibid., 224

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

⁷³Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Metro: Ramayana Pers Dan STAIN Metro, 2008) 77

sehingga memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih objektif mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

Metode wawancara, atau interview, digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian melalui proses tanya jawab antara peneliti dan responden.⁷⁴ Proses ini dilaksanakan secara langsung dengan tatap muka, sehingga memungkinkan adanya interaksi yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, diterapkan teknik wawancara semi terstruktur yang memungkinkan pertanyaan dikembangkan sesuai dengan respons informan. Wawancara semi terstruktur dipilih agar permasalahan dapat digali secara lebih terbuka, dan informan diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat serta ide-idenya secara bebas. Selama proses wawancara, data yang diperoleh dari informan dicatat dan dianalisis secara cermat untuk mendukung hasil penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan model wawancara semi terstruktur, yang berarti peneliti hanya menyiapkan sejumlah pertanyaan pokok sebagai panduan awal. Namun, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang secara dinamis menyesuaikan dengan kondisi dan arah pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Guru IPS, serta peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Way Jepara guna memperoleh data yang mendalam terkait fokus penelitian.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*. 194

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Guru
Dalam Menerapkan Nilai Moderasi beragama Di SMP
Negeri 1 Way Jepara**

| No | Indikator | Sub indikator | Informan | |
|----|-----------------------------|--|---|--|
| | | | Guru | Siswa |
| 1. | Peran guru sebagai pendidik | Guru mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama melalui pembelajaran IPS | Bagaimana cara Anda mengintegrasikan nilai moderasi beragama, seperti toleransi dan sikap saling menghormati, dalam pembelajaran IPS? | Bagaimana guru membantu Anda memahami pentingnya toleransi dan saling menghormati antar umat beragama? |
| | | Guru menggunakan metode pembelajaran yang mendorong pemahaman tentang keberagaman agama dan budaya | Apa metode yang Anda gunakan untuk menanamkan pemahaman tentang keberagaman agama dan budaya dalam pembelajaran IPS? | Apakah metode pembelajaran yang digunakan guru membantu Anda lebih memahami dan menghargai keberagaman agama dan budaya? |
| 2. | Guru Sebagai Mediator | Guru menengahi diskusi kelas terkait isu sosial dan keberagaman | Bagaimana Anda menengahi perbedaan pendapat siswa dalam diskusi yang berkaitan dengan keberagaman agama dan budaya | Apakah guru membantu menyelesaikan perbedaan pendapat dengan adil dalam diskusi kelas? |
| | | Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inklusif | Bagaimana Anda menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan menghargai perbedaan? | Apakah Anda merasa nyaman untuk mengekspresikan pendapat terkait keberagaman di kelas? |

| | | | | |
|----|-------------------------|---|--|---|
| 3. | Guru sebagai pembimbing | Guru memberikan bimbingan moral terkait moderasi beragama | Bagaimana peran Anda dalam membimbing siswa agar memiliki sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari? | Bagaimana guru membimbing Anda dalam memahami sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari? |
|----|-------------------------|---|--|---|

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara cermat suatu fenomena, mencatat kejadian-kejadian yang muncul, serta menganalisis keterkaitan antar aspek yang terdapat dalam fenomena tersebut.⁷⁵

Macam-macam observasi dalam penelitian meliputi:

- a. Observasi partisipan: Merupakan observasi yang paling mendalam dari semua strategi penelitian. Dengan observasi ini, peneliti terlibat secara aktif dalam situasi yang diamati, memungkinkan mereka untuk memahami fenomena dengan lebih dalam.
- b. Observasi non-partisipan: Seorang pengamat mengumpulkan data tanpa terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati, mungkin menggunakan media seperti kamera atau rekaman elektronik.⁷⁶

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek di lapangan. Pendekatan ini sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung, mencatat perilaku, serta mengamati peristiwa yang sesuai dengan realitas. Dengan demikian, teknik observasi dapat meminimalisasi kesalahan dalam

⁷⁵ Ibid. 205

⁷⁶ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163

pengambilan data yang digunakan dalam penelitian.⁷⁷ Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan terhadap kondisi sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Way Jepara, serta peran guru IPS dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah tersebut.

Tabel 3.2 Objek Pengamatan Observasi

| No | Indikator | Pernyataan | Objek yang di amati | |
|----|-----------------------------|---|--|---|
| | | | Guru | Siswa |
| 1. | Peran guru sebagai pendidik | Guru menghubungkan pembelajaran IPS dengan nilai moderasi beragama (toleransi, menghormati keberagaman, anti ekstremisme) | Mengamati bagaimana guru menjelaskan dan menghubungkan materi IPS dengan nilai-nilai moderasi beragama | Mengamati bagaimana siswa memahami dan menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari |
| 2. | Guru Sebagai Mediator | Guru menengahi perbedaan pendapat siswa dalam diskusi terkait keberagaman agama dan budaya | Mengamati bagaimana guru menjadi mediator dalam diskusi yang membahas isu keberagaman | Mengamati bagaimana siswa berpartisipasi dalam diskusi dan menyelesaikan perbedaan pendapat |
| 3. | Guru sebagai pembimbing | Guru memberikan bimbingan moral dalam kehidupan beragama siswa | Mengamati bagaimana guru membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari | Mengamati bagaimana siswa menerima dan menerapkan bimbingan guru dalam kehidupan sehari-hari |

⁷⁷ Triyono, *Metode Penulisan Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021) 85.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan berbagai informasi tertulis, seperti buku, arsip, laporan, catatan, gambar, maupun dokumen lain yang relevan dengan objek penelitian.⁷⁸ Teknik ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, visi dan misi, jumlah guru dan peserta didik, serta aktivitas guru IPS dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Way Jepara.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga untuk menjamin keakuratan dan keabsahan data, diperlukan prosedur pemeriksaan data yang cermat. Keabsahan data menjadi sangat penting karena data yang tidak valid dapat mengarah pada kesimpulan yang keliru, sementara data yang valid akan menghasilkan temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi, yaitu dengan memadukan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, serta perspektif informan guna memperoleh hasil yang kredibel dan meyakinkan.

Triangulasi merupakan salah satu teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memanfaatkan sumber lain sebagai alat verifikasi. Teknik ini bertujuan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau pendekatan yang

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*. 329

berbeda. Menurut Sugiyono, triangulasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang tersedia, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif terhadap fenomena yang diteliti.⁷⁹ Adapun Teknik triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, dokumen, dan arsip. Langkah ini bertujuan untuk memastikan keakuratan data dengan melihat konsistensi informasi antar sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi data yang diperoleh dari sumber yang sama melalui berbagai metode pengumpulan data yang berbeda. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh melalui observasi akan divalidasi kembali dengan hasil wawancara guna memastikan konsistensi dan keabsahan data.

3. Triangulasi Waktu

Waktu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara pada pagi hari, ketika narasumber berada dalam kondisi segar dan fokus, cenderung menghasilkan informasi yang lebih valid. Oleh karena itu, untuk memastikan kredibilitas data, diperlukan verifikasi melalui observasi,

⁷⁹ Ibid. 83.

wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda hingga diperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya.

Triangulasi menjadi salah satu teknik dalam pengumpulan data yang digunakan untuk meningkatkan akurasi dan kredibilitas temuan serta interpretasi penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang, baik melalui beragam sumber data maupun metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber yang meliputi data primer dan sekunder, serta triangulasi teknik yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁸⁰

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru IPS serta siswa kelas VIII SMPN01 way jepara diverifikasi menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka dilakukan diskusi lanjutan dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan kebenaran data yang dianggap paling valid.

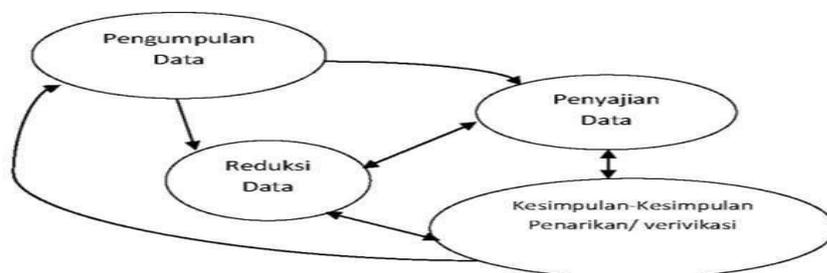
E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam beberapa kategori, penguraian data menjadi unit-unit informasi, penyusunan pola, pemilahan data yang relevan, serta penarikan kesimpulan. Dengan demikian, hasil penelitian

⁸⁰ Ibid. 241.

dapat dipahami secara sistematis, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pihak lain.⁸¹

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:



Gambar 1.1 analisis data

1. Analisis Data

Proses pengumpulan data biasanya dilakukan melalui teknik triangulasi. Dalam tahap ini, beberapa kegiatan analisis dilaksanakan secara simultan, antara lain: penetapan fokus penelitian, penyusunan temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul, perencanaan pengumpulan data lanjutan, serta penentuan sasaran pengumpulan data berikutnya yang mencakup informasi, situasi, dan dokumen relevan.

2. Reduksi Data

Dalam proses ini, pemilihan data dilakukan oleh peneliti untuk menentukan data mana yang perlu dikodekan, dibuang, maupun dipertahankan, yang selanjutnya diringkas dan dijadikan narasi mengenai temuan atau perkembangan yang sedang berlangsung.

⁸¹ Dewi Sadiyah, Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 92

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menampilkan sekumpulan informasi yang telah tersusun secara sistematis, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian dikelompokkan dan diberi batasan masalah. Melalui penyajian data tersebut, diharapkan dapat diperoleh kejelasan informasi yang detail dan substantif, lengkap dengan data pendukungnya.

4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan proses verifikasi dilakukan sebagai bagian dari satu rangkaian kegiatan yang utuh dalam penelitian. Kesimpulan diverifikasi selama proses berlangsung melalui peninjauan ulang terhadap catatan lapangan yang telah dikumpulkan sebelumnya.⁸²

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan metode berpikir induktif. Metode berpikir induktif dengan menggunakan metode berpikir induktif yaitu pengambilan dimulai dari pernyataan atau hal-hal khusus, menuju kesimpulan yang bersifat umum. Proses berpikir induktif tidak dimulai dari teori tetapi dari fakta khusus berdasarkan penelitian lapangan.⁸³

Penerapannya, teknik ini digunakan untuk menganalisa data berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru IPS di SMPN 1 Way Jepara lanjutnya menganalisis Peran Guru IPS Dalam Penerapan Nilai Moderasi Beragama.

⁸² Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung. 2017 17-19.

⁸³ Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 2011) 11.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Penelitian

a. Sejarah Smpn 1 Way Jepara

SMP Negeri 1 Way Jepara dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan formal jenjang menengah pertama yang terletak di Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Sekolah ini berdiri pada tahun 1979, di tengah kondisi masyarakat yang saat itu mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan tingkat lanjut setelah jenjang sekolah dasar. Pendirian SMP Negeri 1 Way Jepara dilatarbelakangi oleh tingginya kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan menengah pertama di Kecamatan Way Jepara. Pada masa itu, banyak anak-anak lulusan sekolah dasar di wilayah ini yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena jarak ke sekolah lanjutan sangat jauh dan fasilitas pendidikan masih sangat terbatas.

Masyarakat setempat, bersama para tokoh pendidikan dan pemerintah daerah, menyadari bahwa pendidikan merupakan kunci utama kemajuan suatu bangsa, termasuk untuk peningkatan taraf hidup masyarakat di pedesaan. Oleh karena itu, melalui koordinasi antara Dinas Pendidikan dan tokoh-tokoh lokal, maka dirintislah pendirian sekolah menengah pertama di wilayah ini. Pada awal berdirinya, SMP Negeri 1 Way Jepara hanya memiliki beberapa ruang kelas sederhana yang dibangun secara gotong royong oleh masyarakat dan pemerintah daerah.

Fasilitas pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, maupun sarana olahraga masih sangat terbatas. Proses belajar mengajar pun dilakukan dengan segala keterbatasan, namun penuh semangat baik dari guru maupun siswa.

Pengelolaan sekolah pada masa awal berdirinya dipimpin oleh Bapak Munandah sebagai kepala sekolah pertama. Beliau memegang peran penting dalam merintis tata kelola pendidikan dan meletakkan dasar disiplin serta budaya belajar yang kuat di lingkungan sekolah.

b. Profil Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 WAY JEPARA
- 2) Alamat : Jln P Diponegoro No. 425 Way Jepara
- 3) Jenjang Akreditasi : A
- 4) NPSN/NSS/NIS : 10805929/2112040815/20100
- 5) No. Telp. : (0725) 640419
- 6) E-Mail / Fax : (0725) 640419
- 7) Tahun Didirikan : 1979
- 8) Tahun Beroperasi : 1979
- 9) Kepemilikan Tanah: Pemerintah
 - a. Luas Tanah : 7.641 M²
 - b. Status Tanah : Sertifikat
- 10) No. Rekening Rutin Sekolah : 3394-1-008604-53-5, Atas Nama SMPN 1 Way Jepara Bank BRI Cabang / Unit 3394 Way Jepara
- 11) Status Sekolah : SSN
- 12) Akreditasi Sekolah : A

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Way Jepara

- 1) Visi SMP Negeri 10 Metro yang telah ditetapkan adalah :
 “ R I S E ” (RELIGIOUS, INTERNATIONAL OUT LOOK, SMART, EXCELLENT),(religius, pandangan internasional, cerdas, luar biasa)
- 2) Untuk mencapai Visi yang telah ditetapkan tersebut di atas, maka misi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- (a) Menganalisis 8 (delapan) standar nasional pendidikan secara efektif dan berkelanjutan,
- (b) Mengembangkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan secara proaktif, kreatif dan inovatif dengan komitmen tinggi berorientasi internasional dengan tetap mengembangkan jati diri bangsa Indonesia yang berkelanjutan,
- (c) Mengembangkan program sekolah yang mengacu pada 8 (delapan) standar nasional pendidikan plus X (bertaraf internasional)
- (d) Meningkatkan mutu pelaksanaan program sekolah sesuai 8 (delapan) standar nasional pendidikan plus X (bertaraf internasional) dengan komitmen dan kinerja tinggi,
- (e) Meningkatkan kualitas prestasi tertinggi dalam bidang :
 - (1) Akademik tingkat daerah, nasional dan internasional,
 - (2) Non akademik tingkat daerah, nasional, dan internasional,
 - (3) Perlombaan tenaga pendidik dan kependidikan tingkat daerah, nasional dan internasional,
 - (4) Ujian Nasional tingkat daerah dan nasional,
 - (5) Perlombaan karya tulis tingkat daerah, nasional dan internasional
- (f) Meningkatkan kualitas kultur sekolah yang kondusif.
- (g) Meningkatkan kualitas daya saing internasional melalui multi kegiatan secara efektif dan berkelanjutan,
- (h) Memonitor, mensupervisi, mengevaluasi pelaksanaan program sekolah secara efektif,
- (i) Menganalisis, mengolah hasil monitoring, supervisi dan evaluasi,
- (j) Menyempurnakan program dan pelaksanaan pengembangan sekolah ke depan yang lebih baik,
- (k) Mengelola sistem pelaksanaan administrasi dan dokumentasi berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi,
- (l) Melaksanakan evaluasi diri dan mengikuti akreditasi sekolah secara berkelanjutan,

- (m) Menindak lanjuti hasil evaluasi diri dan akreditasi sekolah,
 - (n) Memperjuangkan Sekolah Standar Nasional (SSN), menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), selanjutnya menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), yang memiliki daya saing tinggi.
- 3) Tujuan SMP Negeri 1 way jepera
- (a) Umum
 - (1) Meningkatkan layanan pendidikan yang lebih bermutu untuk mewujudkan percepatan tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan memiliki daya saing pada taraf internasional.
 - (2) Meningkatkan mutu Sekolah Standar Nasional (SSN), menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), selanjutnya menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang memiliki daya saing tinggi.
 - (b) Khusus
 - (1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia,
 - (2) Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani dan sosial,
 - (3) Meningkatkan kemampuan menguasai ilmu dan teknologi,
 - (4) Meningkatkan kualitas kecakapan, kreativitas, inovasi, mandiri, berpikir kritis, bertindak cepat, tepat dan produktif,
 - (5) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah secara efektif,
 - (6) Meningkatkan kecintaan kepada tanah air Indonesia, persatuan dan kesatuan bangsa,
 - (7) Meningkatkan kejujuran, obyektivitas dan tanggung jawab,
 - (8) Meningkatkan mutu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan atau bahasa asing lainnya secara efektif,

- (9) Mewujudkan prestasi tinggi tingkat daerah, nasional dan internasional,
- (10) Meningkatkan daya saing peserta didik melanjutkan pendidikan pada pendidikan bertaraf internasional di dalam negeri maupun luar negeri,
- (11) Meraih medali dan atau penghargaan tingkat daerah, nasional dan internasional,
- (12) Mewujudkan daya saing tinggi bertaraf internasional,
- (13) Mewujudkan monitoring, supervisi dan evaluasi berkelanjutan,
- (14) Mewujudkan penyempurnaan dan tindak lanjut program pengembangan sekolah,
- (15) Mewujudkan sistem pengelolaan administrasi dan dokumentasi berbasis TIK,
- (16) Mengikuti sertifikasi internasional,
- (17) Mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan berbagai pihak antara lain :
 - (a) Sekolah (SMP) atau sekolah yang sederajat bertaraf internasional,
 - (b) Lembaga, instansi tingkat daerah, nasional dan internasional (baik dengan pemerintah, masyarakat maupun swasta),
- (18) Meningkatkan kualitas kultur sekolah yang kondusif,
- (19) Meningkatkan pelaksanaan evaluasi diri dan mengikuti akreditasi sekolah secara berkelanjutan,
- (20) Menindak lanjuti hasil evaluasi diri dan akreditasi sekolah.

2. Data Peserta Didik Dan Guru SMPN1 Way Jepara

a. Data Siswa

Jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1 Data Siswa

| Laki-laki | Prempuan | Total |
|------------------|-----------------|--------------|
| 432 | 507 | 939 |

b. Data Guru

Tabel 4.2 Data Guru

| Jumlah Guru / Staf | Bagi SMP Negeri | Jumlah Guru / Staf GTT | Bagi SMP Negeri | Ke t. |
|---------------------------|------------------------|-------------------------------|------------------------|--------------|
| Guru Tetap (PNS) | 41 Orang | Guru Tetap Yayasan+PNS(DPK) | - Orang | |
| Guru Kontrak | 0 Orang | Guru Kontrak | - Orang | |
| Guru Honor Sekolah | 11 Orang | Guru PNS Dipekerjakan / DPK | - Orang | |
| Tata Usaha | 2 Orang | Staf Tata Usaha | 8 Orang | |

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di SMP Negeri 1 Way Jepara, Lampung Timur, dengan memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman mengenai peran guru IPS dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan guru-guru IPS, mengamati proses pembelajaran di dalam kelas, serta mencermati berbagai aktivitas sekolah yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan semangat kebangsaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan memiliki sikap menghargai keberagaman. Peran tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, dan mediator. Ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan empat indikator nilai moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, sikap toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya lokal. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan berbagai informan terkait.

Penerapan nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan merupakan upaya strategis dalam menjaga keberagaman dan memperkuat persatuan di tengah masyarakat yang plural. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, terutama melalui mata pelajaran yang memuat muatan sosial seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam konteks ini, guru IPS berperan sebagai ujung tombak dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama secara sistematis kepada siswa.

Guru IPS memiliki posisi strategis karena materi yang diajarkan mencakup aspek sejarah, kewarganegaraan, budaya, serta kehidupan sosial masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik tidak hanya diajak memahami fakta dan konsep, tetapi juga diarahkan untuk memiliki sikap sosial yang inklusif dan moderat. Guru IPS menjadi agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang siswa dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman yang ada di sekitarnya.

Di SMP Negeri 1 Way Jepara, guru IPS secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran, baik secara langsung melalui materi maupun melalui pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran tidak bersifat kaku, melainkan mendorong diskusi, saling menghargai pendapat, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dalam proses tersebut, guru secara perlahan menanamkan nilai-nilai seperti sikap toleransi, cinta tanah air, anti kekerasan, serta keterbukaan terhadap perbedaan budaya dan agama.

Selain itu, guru IPS juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Dalam kesehariannya, guru menunjukkan sikap yang sejalan dengan nilai moderasi beragama, seperti tidak diskriminatif, adil dalam memperlakukan siswa, serta menghargai perbedaan latar belakang siswa. Guru juga menjaga ucapan dan tindakan agar selalu mencerminkan sikap yang sejuk dan membangun.

Keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, karena mereka tidak hanya belajar dari ucapan guru, tetapi juga dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama oleh guru IPS tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas di luar kelas, seperti kegiatan keagamaan, peringatan hari besar nasional, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dalam konteks ini, guru IPS turut berperan mengarahkan peserta didik untuk menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan menghormati keberagaman. Guru juga mendorong peserta didik agar memiliki rasa empati, mampu bekerja sama lintas kelompok, serta tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu intoleransi yang berkembang di lingkungan masyarakat maupun media sosial.

Dalam pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, terlihat bahwa guru IPS di SMP Negeri 1 Way Jepara telah berupaya menjalankan perannya secara konsisten dalam membentuk siswa yang moderat, terbuka, dan berwawasan kebangsaan. Guru berusaha menjadikan kelas bukan hanya sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter,

tempat di mana nilai-nilai keberagaman dan kedamaian ditanamkan secara utuh dan kontekstual.

Oleh karena itu, peran guru IPS dalam penerapan nilai moderasi beragama dapat dikatakan sebagai fondasi penting dalam menciptakan suasana sekolah yang damai, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Peran ini tidak dapat dilepaskan dari tiga bentuk utama peran guru yang mendukung terciptanya internalisasi nilai-nilai tersebut, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, dan mediator. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga peran tersebut akan dijabarkan secara rinci pada sub bagian berikut:

1. Peran Guru Sebagai Pendidik

Secara teoritis, guru sebagai pendidik dapat dijelaskan melalui berbagai pandangan ahli pendidikan.⁸⁴ Peran guru sebagai pendidik merupakan bagian mendasar dalam proses pendidikan. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik melalui penyampaian ilmu pengetahuan sekaligus internalisasi nilai-nilai kehidupan. Guru bukan hanya menyampaikan materi secara akademik, tetapi juga menjadi panutan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di sekolah. Di SMPN 1 Way Jepara, Guru IPS menjalankan perannya sebagai pendidik dengan mengarahkan pembelajaran tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan penguatan aspek afektif, khususnya dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendekatan ini, guru berupaya membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

⁸⁴ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2014). 128.

Dalam praktik pembelajaran, guru IPS mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Salah satu bentuk konkret dari peran guru sebagai pendidik terlihat ketika guru menyisipkan nilai komitmen kebangsaan ke dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan melalui penguatan materi sejarah nasional, nilai-nilai persatuan, dan pentingnya menjaga keutuhan bangsa. Guru tidak hanya mengajarkan fakta sejarah, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami bahwa kemerdekaan Indonesia dicapai melalui kerja sama semua elemen bangsa, termasuk lintas agama dan budaya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu titin , S.Pd., guru IPS SMPN 1

Way Jepara:

“Saya sering mengaitkan materi sejarah kemerdekaan Indonesia dengan nilai kebangsaan. Saya tekankan bahwa kita bisa merdeka karena semua suku dan agama bersatu. Ini penting agar siswa tahu bahwa toleransi itu bagian dari perjuangan bangsa, bukan hanya pelajaran agama⁸⁵

Sebagai pendidik, guru juga membiasakan siswa untuk berpikir terbuka dan menghargai perbedaan. Dalam hal ini, nilai toleransi ditanamkan secara langsung maupun tidak langsung melalui sikap guru dalam memperlakukan siswa secara adil, tanpa membeda-bedakan latar belakang agama maupun budaya. Guru menciptakan suasana kelas yang inklusif, mendorong semua siswa untuk saling menghargai dan saling mendengarkan, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok.

Guru juga menyampaikan nilai anti kekerasan dan radikalisme melalui contoh dan arahan dalam pembelajaran. Ketika membahas isu

⁸⁵ Wawancara Ibu titin guru ips smpn 1 way jepra

sosial seperti konflik antar kelompok masyarakat, guru mengarahkan siswa untuk memahami akar persoalan dan menyarankan solusi damai. Guru menekankan bahwa kekerasan bukanlah cara yang dibenarkan, dan sikap radikal justru bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan maupun kebangsaan.

“Saya bilang ke anak-anak, jangan mudah emosi apalagi menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Kita harus belajar memahami dulu, baru bicara. Kalau ada yang beda pendapat, diskusi dengan tenang. Jangan fanatik buta.”⁸⁶

Selain itu, guru IPS juga memperkenalkan dan menumbuhkan keterbukaan terhadap budaya lokal melalui pembelajaran kebudayaan daerah. Guru mendorong siswa untuk mengenal dan menghargai tradisi masing-masing tanpa merasa budayanya lebih unggul. Budaya lokal dikenalkan sebagai bagian dari identitas bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dalam hal ini ibu titin menambahkan dalam wawancara

“Saya ajak anak-anak membahas budaya Lampung, Jawa, dan lain-lain. Kita bandingkan secara positif. Saya tekankan bahwa selama tidak bertentangan dengan nilai agama, budaya lokal itu harus dihargai. Bahkan bisa jadi kekuatan persatuan.”⁸⁷

Berdasarkan observasi di kelas, terlihat bahwa guru secara aktif memberi contoh dalam ucapan dan tindakan. Guru bersikap santun, tidak memaksakan pendapat, dan memberi ruang kepada siswa untuk berekspresi dengan bijak. Semua ini menjadi cerminan dari peran guru sebagai pendidik yang berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi tidak hanya melalui kata-kata, tetapi melalui teladan yang nyata.

⁸⁶ Wawancara ibu titin, s.pd 20 mei 2025

⁸⁷ Wawancara ibu titin, s.pd 20 mei 2025

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru IPS sebagai pendidik memiliki signifikansi yang tinggi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan berbasis keteladanan.

2. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru bertanggung jawab mendampingi dan mengarahkan peserta didik tidak hanya dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan kepribadian. Peran ini krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai kehidupan, termasuk moderasi beragama. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa memahami keberagaman, mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara damai, serta menumbuhkan sikap terbuka terhadap lingkungan sosial mereka.

Di SMPN 1 Way Jepara, peran guru IPS sebagai pembimbing terlihat dari upayanya dalam membina siswa agar memiliki sikap yang moderat, tidak fanatik, dan mampu menerima keberagaman. Guru tidak hanya membimbing saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di luar kelas. Saat muncul permasalahan di antara siswa yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang, guru memberikan perhatian khusus dan arahan yang mendidik.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu titin, S.Pd., dalam wawancara bersama peneliti:

“Saya selalu terbuka ketika siswa punya masalah. Kalau ada yang ribut karena beda pendapat atau mengejek budaya atau agama temannya, saya panggil secara pribadi dan saya ajak bicara. Saya bimbing mereka untuk melihat perbedaan sebagai hal yang wajar dan tidak untuk dijadikan bahan permusuhan.”⁸⁸

Dalam proses bimbingan tersebut, guru juga mengarahkan siswa untuk mengembangkan toleransi dalam kehidupan sosial mereka. Guru memberikan pemahaman bahwa perbedaan agama, budaya, maupun kebiasaan adalah bagian dari kehidupan bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dihormati. Guru mendorong siswa untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, menjauhi prasangka, dan bersikap inklusif terhadap siapa pun.

Selain itu, guru sebagai pembimbing juga aktif menanamkan nilai anti kekerasan dan radikalisme. Ketika terjadi konflik kecil di antara siswa, guru berusaha menyelesaikannya dengan pendekatan yang damai dan bijak. Bukan hanya menyuruh siswa berhenti bertengkar, tetapi membimbing mereka untuk memahami bahwa setiap masalah dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan tanpa memperuncing perbedaan.

“Saya minta mereka menceritakan budaya daerah masing-masing, lalu saya bantu membandingkan dengan budaya lain. Saya arahkan agar mereka tidak menilai budaya lain lebih rendah. Bahkan saya bimbing mereka agar bisa menghormati budaya lokal teman-teman mereka, walaupun berbeda dengan kebiasaan mereka di rumah.”⁸⁹

Bimbingan yang diberikan guru tidak bersifat satu arah, tetapi lebih kepada dialog dan pendekatan personal. Guru menunjukkan kepedulian, kesabaran, dan rasa hormat kepada setiap siswa. Hal ini menciptakan rasa

⁸⁸Wawancara ibu titin,s.pd 20 mei 2025

⁸⁹Wawancara ibu titin,s.pd 20 mei 2025

aman dan nyaman, sehingga siswa merasa terbimbing dan dipahami dalam menghadapi persoalan yang mereka alami.

Berdasarkan hasil observasi di kelas maupun lingkungan sekolah, tampak bahwa guru berperan aktif dalam merespons dinamika sosial yang muncul di antara siswa. Guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang toleran, cinta damai, dan terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, peran guru IPS sebagai pembimbing sangat esensial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendekatan yang edukatif, personal, dan solutif, guru membantu membentuk pola pikir dan perilaku siswa agar selaras dengan prinsip hidup dalam keberagaman secara harmonis.

Peran guru sebagai pembimbing tidak hanya terlihat dari tindakan langsung guru, tetapi juga dari bagaimana siswa merasakan, menerima, dan mempraktikkan bimbingan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswa kelas VIII SMPN 1 Way Jepara, yaitu M. dzaky aqilla nandana, siswa tersebut menyampaikan pengalamannya tentang bagaimana guru IPS membimbingnya dalam memahami dan bersikap terhadap perbedaan.

Bu titin sering bilang kalau kita harus menghargai teman yang beda agama. Pernah waktu ada teman yang ngeledek soal kebiasaan ibadah, langsung ditegur dan dijelasin kalau semua agama harus dihormati. Jadi sekarang kalau ada teman yang beda keyakinan, kami tetap main bareng dan saling bantu.⁹⁰

⁹⁰ wawancara m. dzaky aqilla nandana

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai pembimbing secara optimal, khususnya dalam menanamkan nilai toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya. Bimbingan yang diberikan tidak terbatas pada penyampaian teori, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata ketika terjadi permasalahan antar siswa. Selain itu, berdasarkan penuturan Ahmad, guru secara konsisten membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik bukan dengan emosi atau kekerasan, melainkan melalui dialog, musyawarah, dan saling pengertian.

Kalau ada yang ribut di kelas, Bu Titin nggak langsung marah. Biasanya beliau ajak ngobrol satu-satu, terus kasih nasihat. Jadi kita bisa ngerti salahnya di mana. Kalau kita salah, ya minta maaf. Nggak pernah diajarin buat marah atau benci.⁹¹

Ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menanamkan nilai anti kekerasan, melalui proses pembimbingan yang sabar dan solutif. Siswa tidak hanya disuruh "tidak bertengkar", tetapi benar-benar diarahkan untuk memahami bahwa konflik harus diselesaikan dengan cara damai. Terkait keterbukaan terhadap budaya, peneliti juga mewawancarai siswi kelas VIII Angela Maya Aprilia menyampaikan bahwa guru IPS sering memberikan penjelasan bahwa budaya daerah adalah sesuatu yang patut dihargai:

Pernah Bu Titin minta kami cerita budaya dan mepresentasikan daerah masing-masing. Terus kami disuruh dengerin dan jangan menjelekan. Kata beliau, semua budaya itu unik dan nggak boleh dianggap lebih jelek dari yang lain.

⁹¹ wawancara siswa Marvela Karuniawati 21 Mei 2025

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa guru juga membimbing siswa untuk bersikap terbuka terhadap keragaman budaya, serta menanamkan nilai saling menghormati dalam perbedaan.

Melalui wawancara dengan siswa ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam penerapan nilai moderasi beragama benar-benar dirasakan oleh peserta didik. Siswa merespons positif setiap arahan dan sikap yang diberikan guru, dan secara bertahap mulai menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka di sekolah.

3. Peran Guru Sebagai Mediator

Selain sebagai pendidik dan pembimbing, guru juga memiliki peran penting sebagai mediator, yaitu sebagai penengah dalam situasi yang melibatkan perbedaan pendapat, konflik, atau potensi gesekan antar siswa. Dalam konteks penerapan nilai moderasi beragama, peran ini menjadi sangat penting karena realitas keberagaman yang ada di sekolah sering kali memunculkan perbedaan pandangan, nilai, bahkan cara berinteraksi antar individu. Guru sebagai mediator diharapkan mampu menjaga suasana kelas tetap kondusif dengan mengarahkan diskusi secara sehat, menengahi konflik secara bijak, dan menanamkan cara komunikasi yang santun dan damai.

Di SMPN 1 Way Jepara, peran guru IPS sebagai mediator tercermin dalam cara guru menghadapi perbedaan pendapat yang muncul dalam kegiatan pembelajaran, terutama saat diskusi kelompok atau debat ringan di kelas. Guru tidak membiarkan perbedaan berkembang menjadi pertengkaran, tetapi mengarahkan agar siswa bisa menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang santun dan saling menghormati. Guru

juga berusaha mengaitkan materi pelajaran IPS dengan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti konflik sosial, intoleransi, hingga bahaya radikalisme, namun disampaikan secara bijak dan membangun.

Hal ini ditegaskan oleh Ibu subekti, S.Pd., guru IPS SMPN 1 Way Jepara, dalam wawancara:

Saya sering menghadapi perbedaan pendapat waktu diskusi, apalagi topik-topik sosial. Saya arahkan supaya mereka tetap sopan, tidak saling menyalahkan. Kalau mulai ada nada tinggi, saya potong dan saya jelaskan bahwa diskusi itu untuk saling belajar, bukan menang-menangan. Saya juga pernah bahas soal radikalisme, dan saya bilang ke anak-anak, itu bukan ajaran agama yang benar. Kita harus belajar menghargai perbedaan.⁹²

Guru juga memosisikan diri sebagai jembatan antara siswa yang berbeda pandangan atau latar belakang. Dalam perannya sebagai mediator, guru tidak memihak, tetapi memfasilitasi agar setiap siswa dapat menyampaikan pandangannya tanpa merasa ditekan. Hal ini sekaligus menjadi sarana penanaman nilai toleransi, anti kekerasan, dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya dan pemikiran.

Ibu subekti juga menambahkan:

“Kadang saya juga bawa isu-isu yang sedang viral, misalnya soal konflik antar kelompok agama atau etnis, lalu saya bahas di kelas. Saya ajak anak-anak berpikir kenapa bisa terjadi, dan bagaimana seharusnya menyikapinya. Dari situ mereka belajar bahwa tidak semua yang mereka lihat atau baca itu harus dipercaya mentah-mentah. Saya arahkan agar mereka tidak mudah terpengaruh ajakan-ajakan yang mengarah ke kekerasan.”⁹³

Peran guru sebagai mediator juga dirasakan langsung oleh siswa. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan yohanes prasetyo,

⁹² Wawancara guru ips ibu subekti 21 mei 2025

⁹³ ibid

siswa kelas VIII, ia menjelaskan bahwa guru IPS-nya sering mengingatkan agar diskusi tetap dilakukan dengan bahasa yang baik dan tidak menyinggung teman.

Kalau lagi diskusi dan ada yang mulai ngomong agak keras atau nyinggung-nyinggung, Bu titin langsung ingetin. Katanya kalau beda pendapat itu wajar, tapi ngomongnya harus sopan. Kita diajarin buat nyampein pendapat tapi tetap ngargain orang lain.⁹⁴

yohan juga menceritakan bahwa saat ada dua teman yang pernah berselisih karena perbedaan pandangan tentang budaya daerah, guru tidak langsung memarahi, tetapi mengajak keduanya berdiskusi dan mencari titik tengah. Sikap guru yang menenangkan dan adil membuat siswa merasa aman dan dihargai.

“Pernah dua teman saya ribut gara-gara saling ngeledek soal budaya. Bu Rina enggak marah, tapi ngajak ngobrol dan nanya satu-satu. Terus beliau jelasin bahwa semua budaya itu baik dan harus dihargai.”⁹⁵

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai mediator dalam penerapan nilai moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan ruang dialog yang sehat dan membangun. Guru menjadi penengah yang adil, mendorong komunikasi damai, dan menjadi contoh bagaimana cara menyelesaikan perbedaan dengan kepala dingin, bukan dengan emosi atau paksaan.

Melalui peran ini, guru turut mengembangkan karakter peserta didik agar tidak mudah terprovokasi, mampu berpikir kritis, serta bersikap

⁹⁴ Wawancara dengan siswa kelas VIII yohanes prasetyo 21 mei 2025

⁹⁵ Ibid

toleran dan terbuka terhadap perbedaan yang ada di tengah masyarakat yang majemuk.

C. Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peran strategis sebagai agen transformasi nilai, khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Di SMP Negeri 1 Way Jepara, guru IPS tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga menjadi tokoh sentral dalam pembentukan karakter siswa yang mencerminkan sikap keagamaan yang moderat, seimbang, dan inklusif.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural. Nilai-nilai tersebut meliputi komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan dan paham radikalisme, serta sikap terbuka terhadap keberagaman budaya. Peran ini diemban secara serius oleh guru IPS di SMP Negeri 1 Way Jepara, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Melalui pendekatan yang humanis dan komunikatif, guru IPS memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa melalui materi pelajaran IPS. Dalam setiap pertemuan pembelajaran, guru berupaya mengaitkan topik-topik seperti sejarah perjuangan kemerdekaan, nilai-nilai Pancasila, serta keberagaman sosial-budaya Indonesia dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Lebih dari sekadar pengajaran kognitif, guru IPS juga menginternalisasikan nilai-nilai moderasi melalui sikap dan keteladanan. Dalam interaksi sehari-hari, guru menunjukkan sikap menghormati perbedaan agama dan keyakinan siswa, serta membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai. Guru juga aktif menanamkan kesadaran kepada siswa agar tidak terlibat dalam tindakan kekerasan, ujaran kebencian, ataupun bentuk-bentuk intoleransi yang lain.

Dalam implementasinya, guru IPS menerapkan pendekatan personal terhadap peserta didik guna memahami latar belakang sosial dan budaya masing-masing siswa. Hal ini menjadi relevan mengingat tingginya tingkat keberagaman suku dan agama di lingkungan sekolah. Guru mengambil peran sebagai pembimbing sekaligus mediator yang bijaksana, terutama ketika muncul potensi konflik atau kesalahpahaman antar peserta didik. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai moderasi tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru secara aktif membimbing siswa untuk menghormati perbedaan, menumbuhkan sikap toleran, serta membentuk karakter yang cinta damai dan mampu hidup harmonis dalam konteks keberagaman.

Lebih lanjut, dalam upaya menanamkan nilai moderasi, guru IPS tidak melakukannya secara tunggal, melainkan juga bersinergi dengan pihak sekolah, wali kelas, dan guru-guru lain. Program-program seperti diskusi kelas, studi kasus tentang konflik sosial, serta lomba-lomba

bertema kebangsaan menjadi bagian dari strategi untuk menguatkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peran guru IPS di SMPN 1 Way Jepara dapat dikelompokkan ke dalam tiga indikator utama, yakni sebagai pendidik, pembimbing, dan mediator. Ketiga peran tersebut merepresentasikan bentuk konkret dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara lebih rinci implementasi masing-masing peran tersebut dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

1. Guru IPS Sebagai Pendidik Dalam Penerapan Nilai Moderasi

Peran guru sebagai pendidik merupakan elemen fundamental dalam keberlangsungan proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk nilai, sikap, dan karakter peserta didik. Peran ini memiliki posisi strategis, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.

Secara teoritis, guru sebagai pendidik dapat dijelaskan melalui berbagai pandangan ahli pendidikan. ⁹⁶Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak

⁹⁶ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2014). 128.

usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

guru sebagai pendidik bukan hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak, dan memiliki nilai-nilai sosial yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik dalam perkembangan peserta didik.⁹⁷

Guru IPS di SMPN 1 Way Jepara melaksanakan peran ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam setiap proses pembelajaran. Materi-materi seperti sejarah perjuangan kemerdekaan, dinamika masyarakat Indonesia, konflik sosial, dan keberagaman budaya dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai komitmen kebangsaan, toleransi, serta keterbukaan terhadap budaya. Dalam hal ini, guru mendorong siswa untuk tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga menangkap nilai-nilai kebajikan yang terkandung di dalamnya.

Penerapan nilai komitmen kebangsaan misalnya, ditanamkan melalui materi tentang peristiwa Sumpah Pemuda dan perjuangan kemerdekaan. Guru menjelaskan bahwa Indonesia bisa merdeka karena adanya kerja sama lintas suku, agama, dan golongan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menginternalisasi semangat nasionalisme dan menghargai kontribusi semua kelompok dalam sejarah bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar yang menyebut bahwa pendidikan harus

⁹⁷ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2018, 75.

mendorong peserta didik memiliki kesadaran historis dan tanggung jawab kebangsaan.

Dalam proses pembelajaran, guru juga membangun ruang diskusi yang inklusif, tempat siswa bebas menyampaikan pendapatnya tanpa takut dihakimi. Ini adalah bentuk nyata dari penanaman nilai toleransi, yakni memberi ruang untuk keberbedaan dan menghormati perbedaan pendapat. Guru mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bersatu, melainkan kekuatan jika dikelola dengan baik.⁹⁸

Tidak kalah penting, guru juga secara konsisten menyisipkan nilai anti kekerasan dan radikalisme. Ketika membahas konflik sosial atau masalah kontemporer seperti radikalisme keagamaan, guru menekankan pentingnya sikap moderat, penyelesaian konflik melalui dialog, serta penghindaran terhadap ujaran kebencian. Sikap ini mencerminkan prinsip moderasi sebagaimana dijelaskan dalam buku *Moderasi Beragama* terbitan Kementerian Agama, bahwa umat beragama perlu mengedepankan cara pandang yang tidak ekstrem dan tidak menyudutkan pihak lain.⁹⁹

Proses pendidikan yang diberikan oleh guru tidak hanya dibatasi pada penyampaian materi, tetapi juga ditindaklanjuti melalui keteladanan sikap yang ditunjukkan. Sikap santun, adil, dan penghargaan terhadap seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari. Hal ini dianggap sangat penting karena,

⁹⁸Fitri Ghina Lubis dkk., "Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa," *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, (1) 2022. 34–38.

⁹⁹Zahdi Zahdi dan Iqrima Iqrima, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, (1) 2021.142–63.

sebagaimana dinyatakan oleh Abdul Majid, pendidikan karakter yang berhasil lebih ditentukan oleh keteladanan yang diteladankan oleh guru dibandingkan dengan ceramah moral yang disampaikan secara formalistik.

Dengan demikian, peran guru IPS sebagai pendidik sangat strategis dan mendalam. Melalui pendekatan materi yang kontekstual, pembelajaran yang partisipatif, serta keteladanan dalam bersikap, guru berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara konkret dan bermakna kepada peserta didik.¹⁰⁰

2. Peran Guru IPS Sebagai Pembimbing Penerapan Nilai Moderasi

Peran sebagai pembimbing ditempatkan pada guru untuk mendampingi peserta didik secara lebih personal dan emosional. Peserta didik tidak hanya diarahkan dalam aspek akademik, tetapi juga dibimbing dalam membangun sikap sosial, keagamaan, dan budaya yang seimbang. Dalam konteks moderasi beragama, bimbingan ini dianggap sangat penting untuk membentuk cara pandang peserta didik terhadap perbedaan dan keberagaman.¹⁰¹

Guru IPS di SMPN 1 Way Jepara tidak sekadar menyampaikan instruksi, tetapi juga terlibat dalam membantu siswa ketika menghadapi kesulitan sosial, termasuk konflik kecil antar teman yang berkaitan dengan

¹⁰⁰ Abdul Qadir, Faqih. “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad Saw: Religious Moderation in the Prophet Muhammad SAW Biography (Sirah) Perspective.” *Jurnal Bimas Islam* 15, (2) 2022. 355–86.

¹⁰¹ Fauziah Aini dan Zaka Hadikusuma Ramadhan, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar,” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, (2) 2024.

perbedaan agama, budaya, atau cara berpikir. Guru hadir secara langsung, mendengar permasalahan dari kedua belah pihak, dan memberikan bimbingan yang menenangkan serta mendidik.

Bimbingan ini berkaitan erat dengan penanaman nilai toleransi, di mana siswa dibiasakan untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertentangkan. Guru membantu siswa untuk menahan diri dari perilaku merendahkan orang lain atau menyebarkan stereotip negatif. Pandangan Zuchdi menyatakan bahwa pembimbingan dalam pendidikan karakter perlu dilakukan dengan pendekatan empati dan dialog, bukan melalui kekuasaan.

Bentuk bimbingan lain yang dilakukan guru adalah menanamkan nilai anti kekerasan dan radikalisme. Ketika siswa terlibat konflik, guru mendorong mereka untuk menyelesaikannya melalui komunikasi, bukan kekerasan. Dalam praktiknya, siswa juga diedukasi oleh guru mengenai bahaya sikap ekstrem serta diarahkan agar tidak mudah dipengaruhi oleh narasi kebencian yang sering tersebar melalui media sosial.

Selain itu, guru membimbing siswa untuk bersikap terbuka terhadap keragaman budaya. Melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan nonformal, guru mendorong siswa untuk mengenal dan menghargai budaya teman-temannya. Guru juga menjelaskan bahwa budaya lokal adalah bagian dari identitas bangsa yang harus dijaga dan dihormati, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama.

Dengan cara ini, guru sebagai pembimbing mampu menciptakan iklim sosial sekolah yang harmonis, terbuka, dan menumbuhkan semangat hidup berdampingan dalam keberagaman.

3. Peran Guru IPS Sebagai Mediator Dalam Penerapan Nilai Moderasi

Peran guru sebagai mediator menempatkan guru dalam posisi netral yang adil, yang menjembatani perbedaan, menyelesaikan konflik, dan menjaga keharmonisan di lingkungan kelas. Dalam konteks moderasi beragama, guru sebagai mediator menjadi penting karena keberagaman yang ada dalam kelas berpotensi memunculkan gesekan jika tidak dikelola dengan bijaksana.¹⁰²

Guru IPS di SMPN 1 Way Jepara kerap menghadapi situasi di mana siswa berbeda pendapat dalam diskusi, atau terjadi kesalahpahaman antar siswa akibat perbedaan latar belakang. Dalam situasi seperti ini, guru tidak langsung menyalahkan salah satu pihak, tetapi mengajak siswa untuk duduk bersama, mendengarkan sudut pandang masing-masing, dan mencari solusi secara damai. Inilah bentuk penerapan nilai toleransi dan keterampilan resolusi konflik.

Menurut Kementerian Agama, kemampuan menyelesaikan konflik secara dialogis dan adil merupakan bagian dari praktik nyata moderasi beragama. Guru yang mampu menjadi mediator yang bijak akan

¹⁰² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT RemajaRosda Karya, 2013. 53-54

membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk dipahami secara saling menghormati.¹⁰³

Guru IPS mencegah konflik dengan menanamkan nilai anti kekerasan dan anti radikalisme, mengajak siswa menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi dan menghargai keberagaman. Dalam aspek budaya, guru mengajarkan bahwa semua budaya setara dan bernilai, mendorong sikap inklusif. Sebagai mediator, guru menciptakan lingkungan belajar yang damai dan harmonis, meneladankan moderasi beragama secara nyata di sekolah.

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 219.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 1 Way Jepara Lampung Timur, dapat disimpulkan bahwa guru IPS memiliki peran yang strategis dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan mediator dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, menolak kekerasan, terbuka terhadap budaya lokal, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat.

Penerapan nilai moderasi beragama dilakukan guru IPS melalui integrasi materi pembelajaran, diskusi interaktif, keteladanan sikap, serta upaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi media efektif dalam membangun sikap peserta didik yang moderat, inklusif, serta berwawasan kebangsaan, sehingga mampu hidup rukun di tengah keberagaman sosial, budaya, dan agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan peran guru IPS sangat penting dalam mencegah tumbuhnya sikap intoleransi di kalangan siswa, serta sebagai upaya memperkuat harmoni sosial di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru IPS dalam Penerapan Nilai Moderasi Beragama di SMPN 1 Way Jepara Lampung Timur, penulis memberikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi dan penguatan terhadap praktik pendidikan karakter moderat di sekolah. Saran ini ditujukan kepada berbagai pihak terkait agar upaya internalisasi nilai moderasi dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan dan lebih efektif:

1. Bagi Guru IPS diharapkan terus meningkatkan kapasitas dan kesadaran akan pentingnya integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran.

Pendekatan kontekstual, ruang diskusi terbuka, serta keteladanan nyata dalam sikap dan tindakan menjadi kunci efektif dalam membentuk sikap moderat siswa.

2. Bagi sekolah perlu mendukung penguatan moderasi beragama melalui program karakter, pelatihan guru lintas mata pelajaran, serta kegiatan inklusif yang menekankan toleransi. Kerja sama dengan tokoh agama dan komunitas budaya juga penting untuk memperluas wawasan siswa.
3. Bagi peserta didik diharapkan mengembangkan sikap toleran, terbuka, dan bijak dalam menyikapi perbedaan. Kesadaran akan keberagaman sebagai kekuatan sosial perlu ditumbuhkan melalui relasi sehat, empati, dan penyelesaian konflik secara damai.
4. Bagi Orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat nilai moderasi. Keteladanan dalam keluarga dan lingkungan sosial yang inklusif sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang cinta damai dan anti kekerasan.
5. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke jenjang atau mata pelajaran lain, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif guna mengukur dampak moderasi secara lebih spesifik. Penelitian mendalam tentang pengaruh media digital dan komunitas juga layak dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir, Faqih. “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad Saw: Religious Moderation in the Prophet Muhammad SAW Biography (Sirah) Perspective.” *Jurnal Bimas Islam* 15, (2) 2022. 355–86.
- Afkarina, Miftahul, dan Muhtar Hazawawi. “Eksplorasi Teori Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pendidikan Kontemporer.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, (1) 2025. 437–44
- Aini, Fauziah, dan Zaka Hadikusuma Ramadhan. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar.” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, 2, 2024.
- Akbar Sanjani Maulana Akbar Sanjani, “TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR,” *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (30 Juni 2020): 35–42, <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>.
- Al-Asfahaniy Al-Alamah Al-Raghib. *Mufradat al-Fadz al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Qalam, 2009.
- Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigiie Utama, 2020.
- Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Aunur Muhammad Rofiq, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Semarang: Cv. Pilar Nusantara, 2020.
- Aziz Nizam Khairul, *Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Tematik*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 218.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 213.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT RemajaRosda Karya, 213.

- Fitri Ghina Lubis dkk., “Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa,” *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, no. 1 (12 Juli 2022): 34–38, <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i1.25>.
- Hawi Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Palembang: PT Rajagrafindo Persada Depok, 313.
- Fakhrudin, Bilal. “Peran Guru Ips Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural Di Smp Negeri 2 Palas Kabupaten Lampung Selatan,” t.t.
- Fitri Ghina Lubis, Anggita Deswina Putri, Rezaldy Azhary Irvan, dan Nurul Zahriani Jf. “Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa.” *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, (1) 2022. 34–38.
- Illahi, Nur. “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, (1) 2020.1–20.
- Irwan Satria dan Budrianto Budrianto, “Pendekatan Guru IPS dalam Penguatan Sikap Toleransi: Studi Kasus pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Bengkulu,” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 6, no. 1 (30 Mei 2024): 1, <https://doi.org/10.29300/ijssse.v6i1.3990>.
- Iskandar, M. *Pendidikan IPS dan Moderasi Beragama: Perspektif dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Educa. 2022
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 219.
- Khairunnisa, Peranan Guru Dalam pembelajaran. Sekolah Dasar Negeri 026609 Binjai, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 217.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 219.
- Kurnia, Ira Restu, Awalina Barokah, Edora Edora, dan Inayah Syafitri. “Analisis Empat Standar Kompetensi Guru Di Lingkungan Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 15. (1) 2024. 65–74.

- Kusuma, Yanti Yandri. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Sekolah Dasar" 08 (2023).
- Kusnadi Edi, *Metodologi Penelitian*, Metro: Ramayana Pers Dan STAIN Metro, 2008.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, dan Khairiah Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar" 3, no. 2 (2022).
- Lie, Romi. "Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, (1) 2024. 62–71.
- Masruroh, Siti, Katon Galih Setyawan, dan Agus Suprijono. "Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa Di SMPN 4 Kediri" 3 (2023).
- Mubarok, Husni, dan Syailin Nichla Choirin Attalina. "Studi Fenomenologi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, (2) 2022. 75–87.
- Naibaho, Dorlan, dan Lolo Banurea. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital" 1, no. 1 (2024).
- Nursiwi Nugraheni dan Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, "MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (26 Oktober 2023): 1261–68, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.
- Nabila Zahwa dan Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *FONDATIA* 4, no. 1 (30 Maret 2020): 41–47, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.
- Novianto Bagus, "Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2), 2023.
- Octafiona, Era, Muhammad Ilham Jaya Kesuma, dan Umi Hijriyah. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Toleransi Beragama Pada Peserta Didik" 7, no. 12 (2024).

- Qoidul Khoir. "Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu, Teknologi, dan Masyarakat (ITM): Tujuan, Keterkaitan, dan Dampaknya Terhadap Perkembangan IPTEK." *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, (4) 2024.194–207.
- Qosim, Nanang. "Moderasi Beragama Melalui Budaya Sekolah," 2022.
- Pertiwi Lintang, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri *Cangkringan Banyudono Boyolali Tahun*," *Rayah Al-Islam* 7 (1), 2023. 347.
- Romi Lie, "Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (19 Juni 2024): 62–71, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.849>.
- Rohana, Syarifah, dan Suharman Suharman. "Pemahaman Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, (2) 2023.151.
- Rokhiyah, Rozibatul. "Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial," t.t.
- Rosni, Rosni. "Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, (2) 2021. 113.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *QUALITY* 8, (2) 2020. 269.
- Sadulloh Uyoh, *Pedagogik (Ilmu Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta, 214.
- Salsabila, Salwa, dan Aldri Frinaldi. "Implementasi Program Moderasi Beragama pada Madrasah di Lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat" 7 (2023).
- Sanjani, Maulana Akbar. "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, (1) 2020. 35–42.

- Saragih, Maudyla Ali, Nursakinah Lubis, Fatimah Zahara, Desmidar Harahap, Syahidah Awaliah, dan Eka Yusnaldi. "Hubungan Antara Ilmu Sosial Dan IPS (Sumber Dan Materi IPS)" 07, no. 1 (2024).
- Sari, Chusnul Oktavia, Desy Eka Citra, Saepudin Saepudin, dan Asep Isma Nur Adhitya. "Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII SMP." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, (2) 2023. 576–84.
- Satria, Irwan, dan Budrianto Budrianto. "Pendekatan Guru IPS dalam Penguatan Sikap Toleransi: Studi Kasus pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Bengkulu." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 6, (1) 2024.1.
- Saumantri, Theguh. "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, (2) 2022. 164.
- Sadiyah Dewi, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 215.
- Saleh Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung. 217.
- Salwa Salsabila dan Aldri Frinaldi, "Implementasi Program Moderasi Beragama pada Madrasah di Lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat" 7 (2023).
- Samsul Nizar dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 218.
- Sopian Ahmad, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (15 Juni 216): 88–97.
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 210.
- Sudjana Nana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 211.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet 219.

- Sumber: Taufik, A. *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Negara*. Jakarta: Penerbit Maju Jaya. 2020.
- Suryadi, D. *Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa*. Bandung: Penerbit Cendekia. 2021.
- Sihombing, Muhammad Ebin Rajab, Amrina Sihombing, dan Mastika Rambe. “Mengurai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Hermeneutik Hans Georg-Gadamer).” *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 2, (2) 2024. 137–67.
- Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, (1) 216. 88–97.
- Sulistiani, Irma dan Nursiwi Nugraheni. “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, (4) 2023. 1261–68.
- Sulthoni, Muhammad Syauqi, dan Yuli Pernawati. “Membangun Hubungan yang Kuat antara Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Pengelolaan Kelas,” t.t.
- Suprihatin, Siti. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” 215.
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kemenag RI, 2022.
- Triyono, *Metode Penulisan Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Widia, Widia, Rahmasyahfitri Rahmasyahfitri, Siti Fadillah, Khoirul Fahmi Damanik, dan Reza Handika Winata Lubis. “Perkembangan Teori Belajar dan Aplikasinya pada Pembelajaran Matematika.” *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 3, (2) 2024. 186–94.
- Yantika, Ade Vera, Agus Pahrudin, dan Agus Jatmiko. “Teori Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)” 09 (2024).
- Yestiani, Dea Kiki, dan Nabila Zahwa. “Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar.” *FONDATIA* 4, (1) 2020. 41–47.

Zahdi, Zahdi, dan Iqrima Iqrima. “Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur’an Di Mushola Nur Ahmad.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, (1) 2021. 142–63.

Zainuddin, Zurahmah, Agustang Agustang, dan Ilham Laman. “Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu Sosial Sebagai Bahan Materi Ips Untuk Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 7, (2) 2022. 20–25.

Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. syakir Media Press 2021.

Wawancara: Wawancara dengan Ibu titin,s.pd selaku guru ips kelas VIII dan bebrapa siswa ahmad fajar,YOHANES PRASETYO,Putri Zahra Tul Muawannah .

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : 1767/In.28.1/J/TL.00/05/2025
 Lampiran : -
 Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
 Anita Lisdiana, M.Pd (Pembimbing 1)
 Anita Lisdiana, M.Pd (Pembimbing 2)
 di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **muhammad qois alfatih rama**
 NPM : 2101072006
 Semester : 8 (Delapan)
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Tadris IPS
 Judul : PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMPN 01 WAY JEPARA

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 28 Mei 2025
 Ketua Jurusan,



Anita Lisdiana M.Pd.
 NIP 199308212019032020

Lampiran 2 kisi kisi wawancara

| No | Indikator | Sub Indikator | Pertanyaan untuk Guru | Pertanyaan untuk Siswa |
|----|--------------------------------|--|---|---|
| 1 | Guru sebagai Pendidik | Mengintegrasikan nilai toleransi dan keberagaman | Bagaimana Anda mengaitkan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran IPS? | Bagaimana guru membantu Anda memahami toleransi antarumat beragama? |
| 2 | Guru sebagai Mediator | Menengahi perbedaan pandangan dalam diskusi kelas | Bagaimana Anda menengahi perbedaan pendapat siswa dalam diskusi keberagaman? | Apakah guru membantu menyelesaikan perbedaan pendapat dengan adil di kelas? |
| 3 | Guru sebagai Pembimbing | Memberikan bimbingan moral dan sosial terkait keberagaman | Bagaimana Anda membimbing siswa agar memahami dan bersikap moderat dalam kehidupan sehari-hari? | Bagaimana guru membimbing Anda bersikap moderat dan menghargai keberagaman? |
| 4 | Implementasi Moderasi Beragama | Memberikan keteladanan dalam sikap dan tindakan di sekolah | Bagaimana Anda menanamkan nilai toleransi, anti kekerasan, dan keterbukaan budaya di sekolah? | Bagaimana Anda melihat keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah? |

Lampiran 3. Kisi-Kisi Observasi

| No | Indikator | Pernyataan | Objek Diamati Guru | Objek Diamati Siswa |
|----|-----------------------------|--|---|---|
| 1 | Peran Guru sebagai Pendidik | Guru menghubungkan pembelajaran IPS dengan nilai moderasi beragama | Cara guru menjelaskan materi IPS terkait nilai toleransi dan pluralitas | Respons siswa terhadap pembelajaran dan penerapan sikap toleransi |
| 2 | Guru sebagai Mediator | Guru menengahi perbedaan pendapat siswa terkait keberagaman | Cara guru menengahi diskusi dan menyikapi konflik | Respons siswa dalam diskusi dan penyelesaian konflik |
| 3 | Guru sebagai Pembimbing | Guru memberikan bimbingan moral dan spiritual dalam kehidupan beragama | Pendekatan personal guru saat membimbing siswa | Tindakan siswa dalam mengikuti bimbingan dan menerapkan dalam sikap |
| 4 | Implementasi Nilai Moderasi | Guru menanamkan nilai-nilai moderasi secara eksplisit dan keteladanan | Praktik guru dalam menanamkan nilai moderasi di kelas dan kegiatan lain | Sikap siswa terhadap penerapan nilai-nilai tersebut |

Lampiran 4 Outline

OUTLINE

PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMPN 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PESERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian
 1. Manfaat Teoritis
 2. Manfaat Praktis
- E. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Peran Guru
 1. Konsep Peran Guru
 2. Kompetensi Guru
 3. Indikator Peran Guru
 4. Guru dalam Perspektif Teori Belajar
- B. Nilai Moderasi Beragama
 1. Konsep Nilai Moderasi Beragama
 2. Nilai Moderasi Beragama
 3. Indikator Moderasi Beragama
- C. Keterkaitan Nilai Moderasi Beragama Dengan Pendidikan IPS
 1. Konsep Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)
 2. Tujuan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)
 3. Kedudukan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
 - 1. Jenis Penelitian
 - 2. Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
 - 1. Data Primer
 - 2. Data Sekunder
- C. Teknik Pengumpulan Data
 - 1. Wawancara
 - 2. Observasi
 - 3. Dokumentasi
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
 - 1. Triangulasi Sumber
 - 2. Triangulasi Teknik
 - 3. Triangulasi Waktu
- E. Teknik Analisis Data
 - 1. Analisis Data
 - 2. Reduksi Data
 - 3. Penyajian Data
 - 4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Umum
 - 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
 - 2. Data Peserta Didik dan Guru SMP N 1 Way Jepara
- B. Deskripsi Hasil Penelitian
 - 1. Peran Guru sebagai Pendidik
 - 2. Peran Guru sebagai Pembimbing
 - 3. Peran Guru sebagai Mediator
- C. Pembahasan
 - 1. Guru IPS sebagai Pendidik dalam Penerapan Nilai Moderasi
 - 2. Peran Guru IPS sebagai Pembimbing Penerapan Nilai Moderasi
 - 3. Peran Guru IPS sebagai Mediator dalam Penerapan Nilai Moderasi

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DOKUMENTASI
RIWAYAT HIDUP**

Lampiran 5 APD

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI MODERISASI BERAGAMA
DI SMPN 01 WAY JEPARA LAMPUNG TIMURA. Kisi-Kisi Lembar Observasi Peran Guru Ips Dalam Penerapan Nilai
Moderisasi Beragama Di Smpn 01 Way Jepara Lampung Timur

| No | Sumber Data | Indikator | Sub Indikator | Hal Yang Diamati |
|----|-------------|-----------------------------------|--|---|
| 1. | Guru IPS | Komitmen terhadap kebangsaan | Menumbuhkan cinta tanah air | Guru menyisipkan nilai Pancasila, UUD 1945, dan NKRI dalam pembelajaran |
| | | Toleransi | Menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya | Guru menekankan pentingnya saling menghormati di tengah keberagaman |
| | | Anti Radikalisme Anti-kekerasan | Menolak kekerasan | Guru melarang tindakan kekerasan baik verbal maupun fisik. |
| | | keterbukaan terhadap budaya lokal | Tidak merendahkan budaya lain | Guru melarang siswa mengejek budaya atau tradisi orang lain |
| 2. | Siswa | Komitmen terhadap kebangsaan | Aktif dalam kegiatan kebangsaan | Siswa ikut serta dalam lomba-lomba bertema nasional, kegiatan pramuka, peringatan hari besar nasional |
| | | Toleransi | Berteman lintas latar belakang | Siswa bermain atau belajar bersama teman dari latar belakang yang beragam |
| | | Anti Radikalisme Anti-kekerasan | Tidak menyebarkan ujaran kebencian | Siswa tidak menyebarkan ujaran kasar, Sara, atau fanatisme sempit di kelas atau lingkungan sekolah |
| | | keterbukaan terhadap budaya lokal | Tidak merendahkan budaya lain | Siswa tidak mengejek budaya atau bahasa dari daerah lain |

| | | | | |
|----|----------------|---------------------------------|--|--|
| 4. | Kepala Sekolah | Komitmen terhadap kebangsaan | Penerapan Nilai Moderasi dalam Program Sekolah | Kepala sekolah mengarahkan guru agar memasukkan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran |
| | | Toleransi | Mewujudkan sekolah inklusif | Memberikan kebijakan yang mendukung semua siswa tanpa memandang agama, suku, dan latar belakang |
| | | Anti Radikalisme Anti-kekerasan | Pengawasan terhadap lingkungan sekolah | Memastikan lingkungan sekolah bebas dari kekerasan fisik/verbal atau simbol radikal |
| | | keterbukaan terhadap perbedaan | Mendukung kegiatan | Menyediakan anggaran dan fasilitas untuk |

| | | | | |
|----|-------|-----------------------------------|------------------------------------|---|
| | | keterbukaan terhadap budaya lokal | Tidak merendahkan budaya lain | Guru melarang siswa mengejek budaya atau tradisi orang lain |
| 2. | Siswa | Komitmen terhadap kebangsaan | Aktif dalam kegiatan kebangsaan | Siswa ikut serta dalam lomba-lomba bertema nasional, kegiatan pramuka, peringatan hari besar nasional |
| | | Toleransi | Berteman lintas latar belakang | Siswa bermain atau belajar bersama teman dari latar belakang yang beragam |
| | | Anti Radikalisme Anti-kekerasan | Tidak menyebarkan ujaran kebencian | Siswa tidak menyebarkan ujaran kasar, Sara, atau fanatisme sempit di kelas atau lingkungan sekolah |
| | | keterbukaan terhadap budaya lokal | Tidak merendahkan budaya lain | Siswa tidak mengejek budaya atau bahasa dari daerah lain |

| | | | | |
|----|----------------|-----------------------------------|--|--|
| 4. | Kepala Sekolah | Komitmen terhadap kebangsaan | Penerapan Nilai Moderasi dalam Program Sekolah | Kepala sekolah mengarahkan guru agar memasukkan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran |
| | | Toleransi | Mewujudkan sekolah inklusif | Memberikan kebijakan yang mendukung semua siswa tanpa memandang agama, suku, dan latar belakang |
| | | Anti Radikalisme Anti-kekerasan | Pengawasan terhadap lingkungan sekolah | Memastikan lingkungan sekolah bebas dari kekerasan fisik/verbal atau simbol radikal |
| | | keterbukaan terhadap budaya lokal | Mendukung kegiatan budaya lokal | Menyediakan anggaran dan fasilitas untuk kegiatan seni dan budaya daerah di sekolah |

3. Wawancara

1. Pengantar

- a. Pertanyaan dalam wawancara ini ditujukan kepada Guru IPS, Siswa, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah di SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur untuk mendapatkan informasi terkait peran Guru IPS dalam penerapan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.
- b. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara ini akan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian ilmiah.
- c. Waktu pelaksanaan wawancara bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi serta ketersediaan informan di lapangan, hingga semua data yang dibutuhkan terkumpul secara lengkap.
- d. Semua jawaban yang diberikan tidak akan mempengaruhi nama baik informan, dan tidak akan disalahgunakan untuk keperluan

B. Wawancara

1. Pengantar

- a. Pertanyaan dalam wawancara ini ditujukan kepada Guru IPS, Siswa, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah di SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur untuk mendapatkan informasi terkait peran Guru IPS dalam penerapan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.
- b. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara ini akan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian ilmiah.
- c. Waktu pelaksanaan wawancara bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi serta ketersediaan informan di lapangan, hingga semua data yang dibutuhkan terkumpul secara lengkap.
- d. Semua jawaban yang diberikan tidak akan mempengaruhi nama baik informan, dan tidak akan disalahgunakan untuk keperluan

di luar penelitian.

- e. Dalam wawancara ini, tidak ada jawaban yang benar atau salah, karena seluruh informasi yang disampaikan murni berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pandangan informan.
- f. Semua pendapat, pengalaman, saran, dan komentar yang disampaikan oleh informan akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan disebutkan secara personal dalam laporan akhir penelitian.

2. Petunjuk Wawancara

- a. Wawancara terstruktur
- b. Selama wawancara berlangsung, peneliti akan merekam suara responden dan mencatat hasil wawancara.
- c. Perkenalan diri wawancara
- d. Perkenalan diri responden

3. Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur

- a. Identitas responden
 - Nama :
 - Hari/tanggal :
- b. Keterangan : L = Layak
BL = Belum layak

c. Pedoman Wawancara

| No | indikator | Pertanyaan | L | BL | Saran validito |
|----|------------------------------|---|---|----|----------------|
| 1 | Komitmen terhadap kebangsaan | Apa pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya menanamkan semangat kebangsaan kepada siswa? | | | |
| | | Apa saja program sekolah yang mendukung | | | |

| | | | | | |
|---|-----------------------------------|---|--|--|--|
| | | memberikan contoh sikap toleransi? | | | |
| 3 | Anti Radikalisme dan Kekerasan | Apakah gurumu pernah melarang kamu berperilaku kasar atau ikut hal-hal yang berbahaya? Apakah kamu pernah diajarkan pentingnya berpikir damai dan tidak memaksakan kehendak? | | | |
| 4 | keterbukaan terhadap budaya lokal | Apakah kamu pernah diajak gurumu mengenal budaya-budaya daerah? Menurutmu, apakah budaya lokal itu penting untuk dijaga? Apakah kamu diajarkan bahwa budaya lokal bisa selaras dengan ajaran agama? | | | |

Dokumentasi

1. Profil SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur
2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur
3. Struktur Organisasi SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur
4. Jumlah Guru dan Siswa SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur
5. Proses Belajar Mengajar SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur.

4. Wawancara Dengan Siswa/i SMPN 01 Way Jepara, Lampung

Timur

a. Identitas responden

Nama :

Hari/tanggal :

b. Pedoman Wawancara

| No | indikator | Pertanyaan | L | BL | Saran validator |
|----|-----------------------------------|---|---|----|-----------------|
| 1 | Komitmen terhadap kebangsaan | Menurut kamu, apakah gurumu sering mengingatkan pentingnya cinta tanah air? | | | |
| | | Apakah guru IPS pernah mengajak kamu berdiskusi tentang pentingnya menjaga persatuan Indonesia? | | | |
| | | Dalam pelajaran IPS, apa yang kamu pelajari tentang bangsa Indonesia? | | | |
| 2 | Toleransi | Apakah guru IPS kamu mengajarkan untuk saling menghargai teman yang berbeda agama, suku, atau budaya? | | | |
| | | Kalau ada teman yang berbeda keyakinan, bagaimana cara kamu memperlakukan mereka? | | | |
| | | Pernahkah gurumu | | | |
| | | memberi contoh sikap toleransi? | | | |
| 3 | Anti Radikalisme dan Kekerasan | Apakah gurumu pernah melarang kamu berperilaku kasar atau ikut hal-hal yang berbahaya? | | | |
| | | Apakah kamu pernah diajarkan pentingnya berpikir damai dan tidak memaksakan kehendak? | | | |
| | | Apakah kamu pernah diajak gurumu mengenal budaya-budaya daerah? | | | |
| 4 | keterbukaan terhadap budaya lokal | Menurutmu, apakah budaya lokal itu penting untuk dijaga? | | | |
| | | Apakah kamu diajarkan bahwa budaya lokal itu penting untuk dijaga? | | | |
| | | Apakah kamu diajarkan bahwa budaya lokal itu penting untuk dijaga? | | | |

| | | | | | |
|---|-----------------------------------|--|--|--|--|
| 2 | Toleransi | Bapak/Ibu menyampaikan pentingnya sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan suku? | | | |
| | | Apakah ada metode atau pendekatan khusus yang digunakan untuk menanamkan nilai saling menghargai? | | | |
| | | Bagaimana cara Bapak/Ibu menangani siswa yang menunjukkan sikap intoleran? | | | |
| 3 | Anti Radikalisme dan Kekerasan | Dalam konteks IPS, bagaimana Bapak/Ibu mengenalkan konsep demokrasi, HAM, dan perdamaian kepada siswa? | | | |
| | | Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mencegah siswa terlibat dalam kekerasan sosial? | | | |
| 4 | keterbukaan terhadap budaya lokal | Bagaimana Bapak/Ibu mengenalkan keragaman budaya lokal di Indonesia dalam pelajaran IPS? | | | |
| | | Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk bangga dan melestarikan budaya daerah masing-masing? | | | |
| | | Bagaimana cara menjelaskan kepada siswa bahwa budaya lokal bisa selaras dengan nilai agama? | | | |

C. Dokumentasi

1. Profil SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur
2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur
3. Struktur Organisasi SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur
4. Jumlah Guru dan Siswa SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur
5. Proses Belajar Mengajar SMPN 01 Way Jepara, Lampung Timur.

D. Saran Atau Catatan Secara Umum

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Metro, 27 Mei 2025

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Anita Lisdiana, M.Pd.
NIP. 199308212019032020



M. Qois Alfatih Ramadhani
NPM.2101072006

Lampiran 6 Surat Permohonan Pra Survey



Nomor : /In.28/J/TL.01//2025
 Lampiran : -
 Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
 BUDOYO,S,Pd,M,Pd. SMPN 01 WAY
 JEPARA
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu BUDOYO,S,Pd,M,Pd. SMPN 01 WAY JEPARA berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **muhammad qois alfatih rama**
 NPM : 2101072006
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Tadris IPS
 Judul : PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI
 MODERISASI BERAGAMA DI SMPN 01 WAY JEPARA
 LAMPUNG TIMUR

untuk melakukan prasurvey di SMPN 01 WAY JEPARA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu BUDOYO,S,Pd,M,Pd. SMPN 01 WAY JEPARA untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
 NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 7 Surat Balasan Pra Survey

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 422/6732/11.SK.01/SMPN 1 WJ/2025

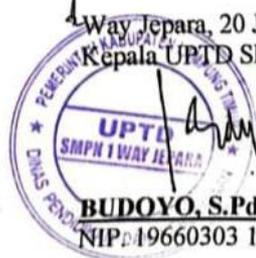
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPTD SMP Negeri 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, dengan ini memberikan izin kepada :

| | |
|----------|------------------------------|
| Nama | : MUHAMMAD QOIS ALFATIH RAMA |
| NPM | : 2101072006 |
| Semester | : 8 (Delapan) |
| Jurusan | : Tadris IPS |

Untuk melakukan Pra Survey di UPTD SMP Negeri 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur sebagai syarat Tugas Akhir/ Skripsi dengan judul :

“Peran Guru IPS Dalam Penerapan Nilai Moderisasi Beragama di SMPN 01 Way Jepara Lampung Timur”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Way Jepara, 20 Januari 2025
 Kepala UPTD SMPN 1 Way Jepara

BUDOYO, S.Pd., M.MPd
 NIP. 19660303 199802 1 001

Lampiran 7 Surat Izin Research



Nomor : B-1836/In.28/D.1/TL.00/06/2025
 Lampiran : -
 Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
 BUDOYO,S,Pd,M,Pd. SMPN 01 WAY
 JEPARA
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-1835/In.28/D.1/TL.01/06/2025, tanggal 03 Juni 2025 atas nama saudara:

Nama : **muhammad qois alfatih rama**
 NPM : 2101072006
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Tadris IPS

Maka dengan ini kami sampaikan kepada BUDOYO,S,Pd,M,Pd. SMPN 01 WAY JEPARA bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di SMPN 01 WAY JEPARA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMPN 01 WAY JEPARA".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 03 Juni 2025
 Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd-
 NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 8 Surat Balasan Research



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 1 WAY JEPARA
NSS : 201120408015 NIS : 200100



E-mail : smpn1wayjepara@ymail.com/smpn1wj@gmail.com

Alamat : Jln. P. Diponegoro No. 425 Braja Sakti Way Jepara Telp. (0725)640419 K.P. 34196

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/6873/11.SK.01/SMPN 1 WJ/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPTD SMP Negeri 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, dengan ini memberikan izin kepada :

| | |
|----------------|------------------------------|
| Nama | : Muhammad Qois Alfatih Rama |
| NPM | : 2101072006 |
| Semester | : VIII (Delapan) |
| Fakultas/Prodi | : Tadris IPS |

Untuk melakukan Research/ Survey di UPTD SMP Negeri 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur sebagai syarat menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Way Jepara, 24 Juni 2025
 Kepala UPTD SMPN 1 Way Jepara

BUDOYO, S.Pd., M.MPd
 NIP. 19660303 199802 1 001

Lampiran 9 Surat Tugas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-1835/In.28/D.1/TL.01/06/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **muhammad qois alfatih rama**
 NPM : 2101072006
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Tadris IPS

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di SMPN 01 WAY JEPARA, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMPN 01 WAY JEPARA".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
 Pada Tanggal : 03 Juni 2025

Mengetahui,
 Pejabat Setempat

Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Dr. Tybagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
 NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 10 Surat Bebas Pustaka

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; perpustakaan@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-634/In.28/S/U.1/OT.01/06/2025

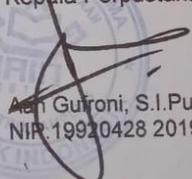
Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD QOIS AL FATIH RAMADHANI
NPM : 2101072006
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris IPS

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2101072006.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 25 Juni 2025
Kepala Perpustakaan,

An Guironi, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 009



Lampiran 11 Surat Bebas Pustaka Prodi

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

BUKTI BEBAS PUSTAKA PROGRAM STUDI TADRIS IPS

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Qois Al Fatih Ramadhani
NPM : 2101072006
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris IPS (TIPS)
Judul Skripsi : PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI MODERASI
BERAGAMA DI SMPN 01 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR

Bahwa yang namanya tersebut di atas, benar-benar telah menyelesaikan bebas pustaka Program Studi pada Ketua Program Studi Tadris IPS (TIPS) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 25 Juni 2025
Ketua Program Studi Tadris IPS


Anita Lisdiana, M.Pd.
NIP. 199308212019032020

Lampiran 11 Foto Dokumentasi



Foto 1 : Foto kegiatan wawancara dengan guru IPS SMPN 1 Way Jepara



Foto 2 : Foto kegiatan observasi pembelajaran IPS di kelas VIII



Foto 3 : Foto kegiatan siswa dalam kerja kelompok tentang keberagaman



foto 4 : foto kegiatan para siswa dalam keterbukaan budaya dalam acara hari kartini



foto 5 :foto kegiatan praktek sholat di masjid smpn 01 way jepara



foto 6 : Foto kegiatan upacara bersama sebagai bentuk komitmen kebangsaan



Foto 7 :Foto kegiatan pembelajaran agama khatolik dan kristen



Foto 8 : Foto guru sebagai mediator menjadi penengah dalam pembelajaran, karena peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dilaporkan sehingga peserta didik mengalami konflik.



Foto 9 : Foto kegiatan wawancara beberapa siswa

**foto 10 : Guru Membimbing Peserta Didik Dalam
Mengembangkan Potensi Peserta Didik Dalam LCC
Permuseuman Dan Budaya Lokal Lampung Dan Dalam Latihan
Olimpiade IPS**



Lampiran 12 Hasil Turnitin

**PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI
MODERASI BERAGAMA DI SMPN 01 WAY JEPARA
LAMPUNG TIMUR .docx**

date:13-Jun-2025 11:18PM (UTC+0800)

Submission ID:2698424597

File name:Rama_Brey-Skripsi.docx (1.14M)

Word count:18031

Character count:119713

**PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI MODERASI
BERAGAMA DI SMPN 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

MUHAMMAD QOIS ALFATHI RAMADHANI
NPM. 211072006

Pembimbing : Anita Isdiana M.Pd
NIP : 1993082121903

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG
1446 H/2025 M

Rama Brey-Skripsi.docx

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 18% | 18% | 12% | 9% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|-----------|---|---------------|
| 1 | repository.metrouniv.ac.id Internet Source | 4% |
| 2 | repository.radenintan.ac.id Internet Source | 3% |
| 3 | repository.uin-suska.ac.id Internet Source | 1% |
| 4 | etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | 1% |
| 6 | eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper | <1% |
| 8 | e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source | <1% |
| 9 | digilib.uin-suka.ac.id Internet Source | <1% |
| 10 | Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Student Paper | <1% |
| 11 | 123dok.com Internet Source | <1% |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Qois Alfatih Ramadhani, lahir banyuwangi 5 november 2003 Penulis adalah anak dari ibu tuti asmina dan Ibu hanum maulida Saat ini penulis bertempat tinggal di pekalongan lampung timur Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN01 gondang rejo (2014-2015), kemudian melanjutkan di SMP golden star (2017-2018), kemudian melanjutkan di SMK Minhajutthulab (2018-2021). Pada tahun (2021) penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Metro melalui seleksi penerimaan mahasiswa baru jalur mandiri. Pada tahun yang sama penulis menjadi mahasiswa jurusan S1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).